

**STUDI TENTANG KONVERSI AGAMA DAN PEMBINAAN
ANGGOTA PITI SURABAYA DALAM PRESPEKTIF LEWIS R.
RAMBO**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag) dalam Program
Studi Agama-Agama



Oleh:

Sefriyanti Rahma

E92217075

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Sefriyanti Rahma

NIM : E92217075

Program Studi : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Studi Tentang Konversi Agama dan Pembinaan Anggota PITI
Surabaya Dalam Prespetif Lewis R. Rambo

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 Januari 2021

Saya yang menyatakan



NIM: E92217075

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Studi Tentang Konversi Agama dan Pembinaan Anggota PITI Surabaya Dalam Prespektif Lewis R. Rambo” ditulis oleh Sefriyanti Rahma telah disetujui pada tanggal 25 Januari 2020

Surabaya, 25 Januari 2020

Pembimbing



Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag.

NIP.197112071997032003

PENGESAHAN SKRIPSI

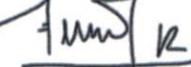
Skripsi berjudul "Studi Tentang Konversi Agama Dan Pembinaan Anggota PITI Surabaya Dalam Prespektif Lewis R. Rambo" yang ditulis oleh Sefriyanti Rahma ini telah diuji di depan

Tim Penguji pada tanggal 3 Januari 2021

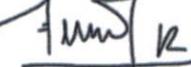
1. Dr. Wiwik Setyani, M.Ag.

()

2. Dr. Ahamd Zainul Hamdi, M.Ag.

()

3. Feryani Umi Rosidah, M.Fil.I

()

4. Dr. Akhamd Shiddiq, M.A

()

Surabaya, 11 Januari 2021



Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag.

NIP: 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sefriyanti Rahma

NIM : E92217075

Fakultas / Jurusan : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat/Prodi Studi Agama-Agama

E-Mail address : sefriyanrahma@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain

(.....)

yang berjudul :

**STUDI TENTANG KONVERSI AGAMA DAN PEMBINAAN ANGGOTA
PITI SURABAYA DALAM PRESPEKTIF LEWIS R. RAMBO.**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Januari 2021

(Sefriyanti Rahma)

DAFTAR ISI

LEMBAR KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Telaah Pustaka	7
F. Kerangka Teori.....	13
G. Metode Penelitian	25
H. Sistematika Pembahasan.....	30

BAB II KONVERSI AGAMA DALAM PRESPEKTIF LEWIS R. RAMBO

A. Pengetahuan Dasar Konversi Agama	31
B. Konversi Agama Menurut Lewis R. Rambo	35

BAB III PERSATUAN ISLAM TIONGHOA DI SURABAYA

A. Sejarah Berdirinya PITI Surabaya	49
B. Visi Misi dan Tujuan PITI Surabaya	53
C. Struktur Kepengurusan PITI Surabaya	54
D. Program PITI Surabaya.....	56
E. Konversi Agama Anggota PITI Surabaya.....	55
F. Pembinaan Islam Anggota PITI Surabaya Pasca Konversi Agama.....	76

BAB IV ANALISIS KONVERSI AGAMA ANGGOTA PITI SURABAYA

A. Latar Belakang Terjadinya Konversi Agama	
Anggota PITI Surabaya.....	81
B. Pembinaan pasca konversi agama anggota PITI Surabaya.....	101

BAB VPENUTUP

A. KESIMPULAN.....	106
B. SARAN.....	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama sangat penting bagi kehidupan manusia, sehingga tanpa disadari manusia sangat membutuhkan agama. Peran agama dalam kehidupan dapat menghidupkan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan dan moralitas, karena setiap proses kehidupan manusia, agama sangat mengatur segala tindak baik buruk manusia. Agama memberikan kekuatan dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan, melindungi, serta menentramkan hati setiap manusia. Namun faktanya tidak semua manusia hidup di dunia lepas dari masalah kehidupan, ada yang bahagia, sedih, menderita, miskin dan adapula yang kaya. Dari beberapa masalah yang dialami terkadang membuat seseorang merasa kecewa dan putus asa. Untuk itu manusia berusaha untuk mencari pegangan hidup yang bisa memberikan ketenangan dalam jiwa.¹

Kondisi jiwa yang tidak tenang, sedih, bingung, resah, dan sebagainya dapat dikatakan dalam gangguan jiwa atau dalam hidupnya disebut neurosis. Sehingga eksistensi agama dalam ruang lingkup kehidupan manusia sebagai sarana pemenuhan kebutuhan yang berfungsi untuk menetralisasi segala tindakannya. Tidak semua

¹ Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Jiwa Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 12.

orang yang beragama mendapatkan kesejahteraan dalam kehidupan mereka.² Maka dari sini mencari pegangan yang baru, sesuatu yang dapat membuatnya merasa tenang, yang kemudian terjadi pembalikan arah atau konversi agama.

Konversi agama merupakan istilah untuk proses yang menjurus kepada penerimaan dan perubahan sikap keagamaan individu. Konversi agama memiliki dua makna, *Pertama*, pindah atau masuk kedalam agama yang lain, seperti Kisten ke Islam atau sebaliknya. *Kedua*, perubahan sikap keagamaan dalam dirinya sendiri. Dalam konteks ini, konversi agama menunjukkan perubahan sikap seseorang terhadap agamanya sendiri, perubahan atau pergantian sikap seseorang itu disebabkan oleh adanya masalah-masalah pemahaman atau pengalaman seseorang terhadap agamanya.³ Oleh karena itu, beberapa orang mengkonversi agamanya karena dirinya masih merasa tidak nyaman serta tidak cocok dalam beragama.⁴ Ketidaknyamanan ini dalam beragama tentunya karna beberapa faktor seperti faktor, keluarga, lingkungan, pernikahan dan faktor tertentu lainnya. Mereka mengkonversi agamanya karena merasa bahwa agama yang dianutnya belum memberikan ketenangan secara batin, ketika mereka sedang mengalami masalah yang sangat sulit dalam hidupnya. Sehingga mereka mencari atas solusi kegelisahan yang dihadapi dengan cara konversi agama.

² Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhmana, 1994), 81.

³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1986), 11.

⁴ Kurnia Ilahi, dkk, "Dari Islam Ke Kristen: Konversi Agama pada Masyarakat Suku Minangkabau", Madani, Vol.8. No. 2, 2018, 202

Jika berbicara konversi agama, akan timbul berbagai persepsi yang berbeda-beda dalam menanggapi hal tersebut. Beberapa orang menganggap bahwa konversi agama merupakan hal yang sah saja yang dilakukan setiap orang, karena mereka beranggapan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk memilih keyakinannya. Sedangkan ada beberapa orang golongan yang fanatik terhadap agama menganggap bahwa konversi agama sulit diterima oleh mereka. Karena mereka menganggap bahwa semua mutlak dari Tuhan. Sehingga kebenaran hanya yang ada didalam agama yang dianut. Dan kebanyakan setiap seseorang memeluk agam sejak lahir mengikuti orang tua, atau bisa katakan agama keturunan dari keluarganya. Adapun perkembangan hidup yang terjadi disetiap manusia berbeda-beda, disini manusia mempunyai haknya untuk memilih agama yang memberikan kenyamanan sebagai pedoman dalam hidupnya.

Konversi agama termasuk bagian dari pilihan setiap orang yang berusaha mencari kententraman dalam hidupnya menjadi lebih baik, karena pada dasarnya kehidupan akan selalu berjalan dinamis. Apalagi perkembangan isu-isu agama dan kemajuan teknologi setiap harinya semakin meningkat dan sangat berpengaruh dalam pola pikir dan kehidupan manusia. Fenomena berpindah agama ini banyak terjadi di Indonesia, seperti para mualaf muslim Tionghoa yang berada di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI).

Di dalam organisasi PITI terdapat banyak mualaf muslim tionghoa yang awalnya mereka beragama Khonghucu lalu berpindah agama menjadi muslim. Awal penyebaran agama islam di nusantara adalah para muslim Tionghoa yang bersal dari Tiongkok. Bukti ini bisa dilihat dari berbagai dampak seperti perdagangan dan hubungan negara secara langsung. Mereka bermigrasi sekitar abad 15 masehi. Salah satu tokoh yang berjasa membawa agama islam di nusantara adalah Laksamana Cheng Ho. Banyak jejak-jejak sejarah yang ditinggalkan di Indonesia, salah satunya Masjid Cheng Hoo di Surabaya, merupakan masjid pertama di Indonesia yang menggunakan nama etnis Tionghoa, dengan bangunan yang mempunyai arsitektur etnik dan lebih menonjol dari bangunan masjid lainnya. Akan tetapi, pada saat itu tidak semua masyarakat Tionghoa beragama Islam. Penyebaran Islam saat itu juga didukung oleh runtuhnya kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Sehingga pada masa itu proses islamisasi nusantara memiliki peluang yang sangat besar di kalangan masyarakat agar tertarik memeluk agama Islam. Namun pada kenyataannya para keturunan Tionghoa mayoritas non-muslim dan hanya sebagian saja yang beragama Islam (muslim). Akan tetapi jumlah muaallaf dari keturunan Tionghoa mengalami pertumbuhan tiap tahunnya.

Munculnya PITI Surabaya sebagai dasar adanya untuk kelompok Tionghoa maupun non-muslim Tionghoa. Dengan hal ini adanya bukti dari akulterasi budaya Tionghoa dan agama Islam sebagai wujud nilai-nilai budaya tanpa bersinggungan

dengan nilai-nilai kaidah keislaman⁵ yang bertujuan menciptakan masyarakat yang rukun, dan memnambahkan sikap toleransi yang mempererat tali silaturahmi antara satu dengan yang lainnya. Masjid Cheng Hoo ini juga menjadi salah satu ikon dan menghormati tokoh Tionghoa Muslim Laksamana Muhammad Cheng Hoo. Di sana ada beberapa kegiatan antara lain mengelar ikar untuk mualaf bagi yang non muslim yang berasal dari berbagai agama, terlebih untuk etnis Tionghoa yang memilih menjadi muslim dan mengikarkan dirinya di Majid Cheng Hoo Surabaya serta menjadi anggota organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Surabaya.

Dari beberapa uraian diatas penulis berusaha untuk mendeskripsikan latar belakang dan faktor terjadinya konversi agama pada anggota PITI Surabaya yang memilih menjadi muslim (muallaf) karena beberapa faktor. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui penyebab para mualaf mengkonversi agamanya di Masjid Cheng Hoo Surabaya serta pembinaan mereka pasca melakukan konversi agama dan menjadi anggota PITI Surabaya. Selain itu, peneliti menggunakan teori konversi agama agama dalam prespektif Lewis R. Rambo untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong mereka mengkonversi agamanya dan memilih Islam sebagai agama barunya. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mengangkat sebuah permasalahan mengenai studi tentang konversi agama anggota PITI Surabaya dalam prespektif Lewis R. Rambo.

⁵ Akh. Muzakki, *Cheng Hoo Mosque: Assimilating Chinese Culture, Distancing it from the State*, Crise Working Paper No.71 January 2010, 10

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut di atas serta menghindari pelebaran fokus pembahasan, maka studi ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terjadinya konversi agama bagi anggota PITI Surabaya?
 2. Bagaimana pembinaan yang dilakukan anggota PITI Surabaya pasca konversi agama?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang dirumuskan diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui dan memahami latar belakang terjadinya konversi agama bagi anggota PITI Surabaya.
 2. Untuk memahami dan menganalisis pembinaan anggota PITI pasca konversi agama.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini selain memiliki tujuan, diharapkan pula memiliki kegunaan, yang dimana kegunaann tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru, pembahasan baru dalam kajian studi agama-agama, atau sebagai pengembangan ilmu pengetahuan program studi agama-agama khususnya dalam mata kuliah psikologi agama. Dan diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat maupun seorang akademisi tentang definisi konversi agama, faktor-faktor yang melatar belakangi seseorang memilih menjadi mualaf hingga melakukan konversi agama, dan pandangan mereka setelah menjadi seorang mualaf.

2. Secara praktis

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat menjadi sebuah refensi oleh para peneliti selanjutnya, atau memberikan kontribusi ilmiah untuk penelitian lanjutan. Diharapkan dapat menjadi sebuah refensi untuk mengambil sebuah kebijakan yang berhubungan dengan permasalahan yang ada.

E. Telaah Pustaka

Untuk memperkuat serta menelaah penelitian ini, maka peneliti melakukan beberapa tinjauan terhadap beberapa referensi dengan tema dan judul yang senada. Sumber tinjauan pustaka yang dapat dihunakan, seperti:

Pertama, skripsi karya Isna Budi Andani berjudul “Komunikasi Mualaf Tionghoa Dengan Masyarakat Banyumas (Analisis Model Komunikasi Antar budaya

Gudykunsti dan Kim”, membahas tentang komunikasi mualaf Tionghoa dengan masyarakat Banyumas. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, dan teori yang dihunakan untuk menganlisis data adalah model komunikasi yang dirumuskan oleh Gudykunts dan Kim yang memiliki faktor diantaranya adalah budaya. Temuan yang diperoleh adalah komunikasi antara mualaf Tionghoa dengan masyarakat Jawa tidak ada permasalahan. Bahasa tidak dijadikan suatu hambatan untuk berkomunikasi karena bahasa keseharian yang digunakan yakni bahasa Indonesia. Perilaku para mualaf Tonghoa juga baik dan tidak pernah melanggar nilai serta norma yang berlaku di Indonesia. Mereka hidup dengan harmonis, namun masing-masing dari mereka meinyimpan pransangka, hanya saja prasangka tersebut dirasakannya sendiri saja.⁶ Persamaan skripsi karya Isna Budi Andini dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini membahas tentang faktor-faktor konversi agama dan alasan anggota PITI yang memilih berpindah agama ke agama Islam.

Kedua, skripsi karya Hanani Anggi Wardani berjudul “*Proses Interaksi Keluarga Mualaf Tionghoa Dan Karo Di Kota Medan*”, membahas tentang bagaimana proses interaksi keluarga mualaf yaitu etnis Tionghoa dan Karo mualaf yang ada di Kota Medan. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, dan teori yang digunakan adalah teori interaksi sosial. Temuan atau hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu interaksi mualaf dengan keluarga yang menentang

⁶Isna Budi Andani, "Komunikasi Mualaf Tionghoa Dengan Masyarakat Banyumas (Analisis Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunt dan Kim)", Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri (IAIN), skripsi, 2019.

keputusannya untuk menjadi mualaf terganggu bahkan terputus, namun ada diantara mereka yang awalnya tidak lagi berhubungan dengan keluarganya dan ketika anaknya lahir, keluarganya mulai menerima kembali. Pada awal pindah, mualaf tersebut mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru yang saat ini ditempati. Mereka masih merasa malu untuk berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya. Namun karena masyarakat lingkungannya berlaku baik pada mereka, akhirnya menjadikan mereka para mualaf tersebut mulai mudah beradaptasi.⁷ Persamaan skripsi karya Hanani Anggi Wardani dengan penelitian ini adalah sama halnya dengan berkaitan dengan mualaf dan alasan mereka memilih agama Islam daripada agama yanh lainnya sebagai agama barunya.

Ketiga, jurnal ilmiah yang berjudul “*Pengalaman Konversi Agama Pada Mualaf Tionghoa*” karya Khaerul Umam Muhammad PP dan Muhammad Syafiq, Jurusan Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya tahun 2014. Jurnal tersebut membahas tentang pengalaman etnis Tionghoa yang melakukan konversi agama, perubahan psikologi etnis Tionghoa setelah menjadi mualaf serta hubungan sosial para mualaf etnis Tionghoa, mengingat setelah mereka menjadi kaum minoritas diantara minoritas setelah melakukan konversi agama. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologis. Temuan yang didapat dalam penelitian ini yaitu ada empat masalah yang utama yang dialami partisipan antara lain pada saat menuju konversi agama, saat konversi agama, setelah menjadi mualaf dan perubahan

⁷Hanni Anggi Wardani, "Proses Interaksi Keluarga Mualaf Tionghoa Dan Karo Di Kota Medan, skripsi, (Fakultas Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara Medan, 2017)

diri mereka. Sehingga partisipan mengalami perubahan yang terjadi tidak hanya pada dirinya, namun pada interaksi sosialnya juga.⁸ Persamaan penelitian ini dengan jurnal karya Khaerul Umam Muhammad PP dan Muhammad Syafiq adalah tentang studi konversi agama yang dilakukan muslim Tionghoa, namun yang membedakan jurnal ilmiah ini membahas tentang corak keagamaan mereka, tergolong sebagai Islam puritan, Islam moderat, atau Islam tradisional.

Keempat, jurnal ilmiah yang berjudul “*Konversi Agama dan Formasi Identitas: Tionghoa Muslim Kudus Pasca Indonesia Orde Baru*” karya Rabith Jihan Amaruli dan Mahendra Puji Utama, jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dipenogoro tahun 2015. Dalam jurnal tersebut membahas tentang konversi agama dan dilemma asimilasi. Masyarakat pribumi banyak menyurigai bahwa konversi agama yang dilakukan oleh para etnis Tionghoa memilih masuk islam karena keinginan dirinya sendiri dan lingkungan hidup.⁹ Persamaan antara penelitian ini dengan jurnal Ilmiah karya Rabith Jihan Amaruli dan Mahendra Puji adalah dalam skripsi ini membahas tentang faktor yang melatar belakangi konversi agama dan alasannya memilih agama Islam sebagai agama barunya.

Kelima, skripsi karya Lailatun Nikmah, "Studi Tentang Konversi Agama Dan Pembinaannya di Masjid Cheng Hoo Surabaya" membahas tentang sebab munculnya konversi agama atau faktor yang mendorong para mualaf mengkonversi

⁸ Khaerul Umam Muhammad PP dan Muhammad Syafiq, "Pengalaman Konversi Agama Pada Mualaf Tionghoa", Jurnal Penelitian Psikologi, Vol 2, No 3, 2014.

⁹ Kabith Jihan Amaruliani dan Mahendra Puji Utama. "Konversi Agama dan Formasi Identitas Tionghoa Muslim Kudus Pasca-Indonesia Orde Baru", Jurnal Humanika , Vol. 22, No. 2, Desember 2015

agamanya di Masjid Cheng Hoo Surabaya. Setelah itu para mualaf mendapatkan pembelajaran agama islam di Masjid Cheng Hoo Surabaya. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teori yang digunakan teori konversi agama dari Lewis R. Rambo. Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa ada beberapa sebab seseorang melakukan konversi agama antara lain lingkungan, keinginan pribadi, faktor agama serta pernikahan. Kemudian pengurus pembinaan memberikan pembinaan selama tiga bulan kepada mereka yang telah menjadi mualaf.¹⁰ Persamaan penelitian ini dengan skripsi karya Lailatun Nikmah adalah membahas tentang konversi agama dan latar belakang terjadinya konversi agama yang dilakukan mereka. Serta faktor-faktor memilih Islam sebagai agama barunya dan menggunakan prespektif yang sama yaitu teori konversi agama dari Lewis R. Rambo.

Keenam, skripsi karya Muhammad Azis Husnarrijal, yang berjudul “*Dari Musisi Ke Mubaligh (Studi Kasus Konversi Agama Sakti Ari Seno Sheila On7)*”, membahas tentang Konversi Agama yang dialami seorang musisi band Sheila On7 yang bernama Sakti Ari Seno, yang memiliki pergulatan batin. Yang awalnya agama tidak mempengaruhinya, akan tetapi seiring berjalannya waktu terjadi semacam sikap apriori terhadap agama yang dianutnya. Kemudian dimasa konversi, Sakti Ari Seno mengalami kegelisahan lalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan perantara

¹⁰Lailatun Nikmah, “*Studi Tentang Konversi Agama Dan Pembinaan di Masjid Cheng Hoo Surabaya*”, Skripsi, Jurusan Studi Agama-Agama , Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

mengikuti salah satu lembaga agama yaitu “Jama’ah Tabligh”. Pada masa tenang pasca konversi agama, Sakti Ari Seno merasakan damai didalam dirinya dengan mempelajari agama yang ia yakini saat ini, selain itu ia juga tidak canggung dan percaya diri dengan agama yang dianutnya sekarang.¹¹ Persamaan penelitian ini dengan skripsi karya Muhammad Azis Husnarrijal adalah membahas tentang konversi agama dan latar belakang yang dialami seseorang mengkonversi agamanya serta memilih agama Islam sebagai agama yang dianutnya.

Ketujuh, jurnal ilmiah karya Abdi Saharial Harahap yang berjudul “Dinamika Gerakan Dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Medan Sumatera Utara”, yang membahas tentang eksistensi PITI dan dampak positif dari organisasi tersebut dalam memperkenalkan ajaran Islam di kalangan masyarakat Tionghoa. Gerakan dakwah yang dilakukan banyak menghadapi tantangan dilingkungan masyarakat, karena orang Tionghoa yang masuk Islam sebab suami atau istrinya yang asalnya Islam tidak mampu menjalankan ajaran Islam dengan benar karena sebelumnya mereka tidak taat pada ajaran Islam. Maka PITI berupaya untuk melakukan kegiatan dakwah dengan program-program yang dapat membantu mereka melakukan ajaran Islam dengan benar dalam kehidupannya sehari-hari.¹² Persamaan penelitian ini dengan skripsi karya Abdi Saharial Harahap adalah membahas tentang konversi agama dan latar belakang yang dialami seseorang mengkonversi agamanya

¹¹Muhammad Azis Husnarridal, “*Dari Muisi ke Mubaligh “Studi Kasus Konversi Agama Sakti Ari Seno Sheila On7”*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta}, 2014.

¹²Abdi Sahrial Harahap, "Dinamika Gerakan Dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Medan Sumatera Utara", Jurnal Analytica Islamica, Vol. 1, No. 2, 2012

serta memilih agama Islam sebagai agama yang dianutnya dan organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) sebagai penggerak dan wadah bagi mereka kelompok Tionghoa.

F. Kerangka Teori

Untuk menelaah masalah studi tentang konversi agama anggota PITI Surabaya pasca melakukan konversi agama, menurut peneliti masalah tersebut tidak hanya bisa diatasi dengan pemikiran nalar saja, melainkan harus menggunakan landasan teori untuk memecahkannya. Dengan berlandaskan teori, maka peneliti akan dapat memberikan karya ilmiah yang diharapkan dapat memberikan manfaat. Dalam penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan teori konversi agama dari Lewis R. Rambo untuk menganalisis data.

1. Teori Konversi Agama

Menurut Lewis R. Rambo, konversi adalah suatu proses perubahan agama yang terjadi pada suatu kekuasaan dinamis orang, peristiwa, ideology, institusi, harapan, dan pengalaman. Jadi konversi disimpulkan sebagai proses yang berkelanjutan dari satu kejadian ke kejadian berikutnya. Konversi tidak lepas dari suatu hubungan proses dan ideologi yang nantinya menjadi suatu perubahan agama. Dalam proses konversi tidak hanya sesaat dalam kehidupan seseorang, melainkan

nelibatkan serangkaian faktor yang berpengaruh sekaligus sosial, psikologis, dan spiritual.¹³

Lewis R. Rambo mendefinisikan konversi agama dalam lima bentuk,¹⁴ antara lain, *Pertama*, konversi agama merupakan perubahan sederhana dari adanya sistem keyakinan terhadap suatu komitmen iman atau keyakinan, dari hubungan ikatan anggota keagamaan dengan sistem keyakinan yang satu ke sistem keyakinan yang lainnya, atau dari orientasi yang satu ke orientasi yang lain pada suatu sistem keyakinan tunggal. *Kedua*, agama merupakan suatu perubahan orientasi pribadi seseorang terhadap kehidupan, dari adanya kehidupan khayalan atau tahayul kepada pembuktian tentang adanya sesuatu yang Ilahi, dari suatu keyakinan atas tata aturan (larangan) dan ritual pada sebuah pendirian (keyakinan yang pasti) yang lebih dalam tentang adanya Tuhan, dari keyakinan terhadap sesuatu yang menakutkan, penghukuman, pembalasan Tuhan pada suatu kejujuran, cinta kasih, dan hasrat keinginan agung yang mulia.

Ketiga, konversi agama merupakan suatu transformasi kehidupan spiritual (rohani), dari pandangan kejahatan atau ketidak benaran terhadap segala sesuatu yang berkenaan dengan dunia ini kepada pandangan seluruh ciptaan sebagai suatu kekuasaan atau kesejahteraan milik Tuhan, dari kebencian diri dalam tata (aturan) kehidupan ini untuk kembali memulai suatu kehidupan yang suci kepastian bahwa

¹³ Christopher Lamb and M. Darrol Bryant, *Religion Conversion*, 23-24.

¹⁴ Lewis R Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 2

Tuhanlah yang menjadi kepuasan penuh (sejati) bagi persaan manusia, dari keserakahan kepada perhatian bagi kerjahteraan bersama dan mencari keadilan untuk semua orang.¹⁵ *Keempat*, konversi agama merupakan suatu perubahan yang mendasar tentang kesanggupan mengenai kemampuan untuk meningkatkan kelesuan spiritual (rohani) kepada suatu taraf baru pada keprihatinan, komitmen, dan relasi baru yang mendalam. *Kelima*, konversi agama merupakan suatu usaha berbalik dari kelompok-kelompok keagamaan yang baru, berbagai cara kehidupan, sistem-sistem keyakinan, serta berbagai model hubungan terhadap sesuatu yang ilahi ataupun terhadap kenyataan ilmiah.

Penjelasan yang telah dikemukakan oleh Lewis secara teologis hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Malcom Brownlee yang mendefinisikan konversi agama sebagai sebuah pertobatan. Pertobatan berarti berpaling atau membalikkan diri dan kembali kepada Tuhan. Pertobatan berarti perubahan dalam kehidupan individu secara pribadi. Perubahan yang tampak walaupun terdapat perasaan lega dan sukacita, namun pertobatan ini lebih dari pada sekedar pengalaman yang emosional. Dalam hal ini pertobatan juga diserati oleh keinginan untuk mengerti ajaran yang benar tentang Tuhan dan ciptaan-Nya, lebih dari sekedar pandangan intelektual yang baru. Jadi pertobatan berarti suatu perubahan dalam arah kehidupan seseorang.¹⁶

¹⁵ Rambo, Understanding Religious Conversion, 3.

¹⁶ Brownlee Malcolm, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Teologi bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 26-27.

Lewis R. Rambo dalam teorinya mengenai jenis dan bentuk konversi agama memberikan keterangan dan pemisahan yang cukup jelas. Berikut beberapa jenis mengenai 5 tipologi sebagai berikut:¹⁷

Pertama, murtad (*apostasy*) dan penyebrangan (*defection*), dalam tipe ini terdapat penolakan atau penyangkalan dari suatu tradisi keagamaan ataupun keyakinan sebelumnya oleh para anggota. Perubahan ini sering kali mengarah kepada peninggian suatu sistem, nilai-nilai non religious. *Kedua*, pendalaman (*intersification*), dalam tipe kedua ini terdapat perubahan komitmen pada suatu keyakinan dan petobat tetap masih resmi maupun tidak resmi. *Ketiga*, keanggotaan (*affiliation*), tipe ini yaitu jenis konversi berdasarkan hubungan dari seseorang secara individu maupun kelompok, dari komitmen keagamaan ataupun bukan, minimal pada hubungan keanggotaan penuh dengan suatu institusi atau komunitas iman. *Keempat*, peralihan (*institutional transition*), tipe ini berhubungan dengan perubahan individu ataupun kelompok dari komunitas yang satu ke komunitas yang lain, dengan suatu tradisi mayoritas. *Kelima*, peralihan tradisional (*traditional transition*), dalam tipe konversi yang kelima ini berhubungan pada perubahan individu ataupun kelompok dari tradisi agama mayoritas yang satu ke tradisi agama mayoritas yang lain, perubahan dari satu pandangan atau faham, sistem ritual, symbol umum, maupun gaya hidup yang satu ke yang lainnya sebagai suatu proses kompleks yang sering ada di dalam konteks hubungan lintas kebudayaan maupun konflik lintas budaya.

¹⁷ Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 12-13

Konversi agama berdasarkan motifnya, menurut Lewis dijelaskan dengan enam macam bentuk sebagai berikut:¹⁸

Pertama, konversi intelektual (*intellectual conversation*). Pada motif ini seseorang mencoba memahami tentang keagamaan atau isu-isu rohani melalui buku-buku, televisi, artikel-artikel, dan berbagai media lain yang tidak berhubungan dengan manfaat kontak sosial. Dalam hal ini seseorang dengan aktif mencoba keluar lalu memperluas alternatifnya. Secara umum keyakinannya menjadi utama untuk terlibat aktif dalam ritual-ritual kegamaan maupun organisasi.

Kedua, konversi mistik (mistic conversion). Motif yang kedua ini dianggap sebagai bentuk awal dari konversi. Konversi berbentuk mistik ini umumnya merupakan suatu yang terjadi secara mendadak dan meletuskan trauma tentang wawasan atau pandangan yang dipengaruhi oleh penglihatan, bisikan atau suara, maupun pengalaman-pengalaman paranormal.

Ketiga, konversi eksperimental (*experimental conversation*). Pada motif konversi ini dikarenakan adanya kelonggaran atau kebebasan beragama yang lebih besar maupun suatu pelipat gandaan pengalaman-pengalaman keragamaan yang diperoleh. Konversi eksperimental berhubungan dengan perluasan aktif terhadap berbagai pilihan keagamaan. Di sini potensi petobat adalah memiliki mentalitas untung-untungan (mencoba-coba) dengan apa yang akan didapatnya dalam kebutuhan

¹⁸ Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversation*, 14

(kehidupan) rohani, apakah dalam berbagai pola aktivitas dalam keagamaan itu dapat mendukung kebenaran yang mereka butuhkan atau tidak.¹⁹

Keempat, konversi batin (*affectional conversion*). Konversi dalam motif ini menekankan pada ikatan-ikatan antar pribadi sebagai suatu faktor penting dalam proses konversi. Pusatnya ada pada pengalaman pribadi tentang cinta kasih, saling menopang, dan dikuatkan dengan suatu kelompok maupun oleh para pimpinannya.

Kelima, konversi pembaharuan (*revivalism conversion*). Dalam motif konversi ini menggunakan sekumpulan ketegasan untuk mempengaruhi perilaku. Para individu secara emosional dibangkitkan perilaku-perilaku baru serta keyakinan-keyakinannya digerakan dengan tekanan yang kuat. Untuk hal tersebut perjumpaan-perjumpaan pembaharuan mengutamakan kekuatan-kekuatan music dan khutbah secara emosional. Lagi pula terhadap pegenalan kelompok, para individu terkadang mencoba keluar dari anggota keluarganya ataupun kawan-kawannya untuk mempengaruhi langsung secara keras atau potensi petobat.

Keenam, konversi paksaan (*coercive conversion*). Pada konversi berikut dikarenakan oleh adanya kondisi-kondisi khusus yang perlu diadakan dalam peraturan atau diatur, sehingga konversi paksaan ini terjadi. Pencucian otak, mengajak dengan paksa, membentuk pikiran, dan pemograman label-label yang lainnya, sebagaimana saatu proses. Sebuah konversi kurang lebih menyesuaikan pada taraf tersebut, yaitu dari tekanan kuat yang mendalam atas seseorang untuk

¹⁹ Lewis R. Rambo, *Understanding Religion Conversion*, 15

terlibat, menyesuaikan, dan mengakuinya. Perampasan kebutuhan pokok (pangan) dan ketenangan mungkin membuat seseorang tidak dapat menahan diri untuk menyerah pasrah pada ideologi suatu kelompok dan mentaatinya. Menakut-nakuti dan sedikit tuduhan, penderitaan atau siksaan fisik, dan bentuk-bentuk teror atas kehidupan pribadi seseorang.²⁰

Dari penjelasan tentang motif dan jenis diatas, dapat diketahui bahwa konversi agama terjadi bukan tanpa sebab atau tidak berjalan dengan sendirinya. Setiap konversi agama memiliki rangkaian-rangkaian peristiwa adanya penyebab kejadiannya, dan saling berkaitan erat dalam setiap proses konversi itu. Dengan demikian konversi agama bukanlah merupakan suatu moment tunggal yang tiba-tiba terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan suatu proses.

Menurut Lewis ada lima macam faktor penyebab orang melakukan konversi agama. Faktor-faktor tersebut antara lain:

Pertama, faktor kebudayaan (culture), kebudayaan membangun bentuk mitos, ritual dan symbol suatu kebudayaan memberikan tuntunan pentunjuk bagi kehidupan yang sering kali tidak disadari diadopsi dan diambil untuk djadikan jaminan. *Kedua*, faktor masayarakat (society), yang dipermasalkan disini adalah aspek-aspek sosial dan institusional dari berbagai tradisi (kebiasaan) yang ada dalam konversi yang sedang berlangsung. Berbagai kondisi sosial pada waktu terjadinya konversi, berbagai hubungan penting dan institusi dari potensi para petobat serta berbagai karakteristik

²⁰ Lewis R. Rambo, *Understanding Religion Conversion*, 17

beserta berbagai proses kelompok keagamaan pada petobat serta berbagai karakteristik beserta berbagai proses kelompok keagamaan pada petobat mempunyai kaitan dengan terjadinya konversi. Hubungan antara berbagai relasi individual dengan lingkungan matriksnya, maupun dengan harapan-harapan kelompok yang ada di dalam hubungan saling terkait juga menjadi pusat perhatian. *Ketiga*, faktor pribadi (person), pada faktor ini meliputi perubahan-perubahan yang bersifat psikologis, yaitu pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan berbagai tindakan.²¹ Transformasi diri, kesadaran, dan pengalaman yang ada di dalam aspek-aspek subyektif maupun obyektif dianggap memiliki hubungan dengan terjadinya konversi. dari suatu studi klasik, konversi sering kali didahului oleh adanya kesedihan, huru-hura, keputusasaan, konflik dan rasa menyesal (rasa bersalah) maupun kesulitan-kesulitan lain. *Keempat*, faktor Agama (Religion), agama merupakan sumber dan tujuan konversi. keagamaan orang-orang memberi ketegasan bahwa maksud dan tujuan konversi adalah membawa mereka ke dalam hubungan dengan yang suci (Ilahi) serta memberikannya suatu pengertian dan maksud yang baru. *Kelima*, Sejarah (History, pada waktu dan tempat yang berbeda konversi pun juga berlainan. Para orang yang berkonversi kemungkinan memiliki moyivasi-motivasi yang berlainan pula, di kesempatan waktu yang berbeda dalam suatu konteks kejadian atau peristiwa yang khusus. Dengan demikian struktur dan bentuk setiap konversi umumnya sama. Dalam hal ini inipun proses konversinya juga dapat berbeda-beda.

²¹ Lewis R. Rambo, *Understanding Religion Conversion*, 11

Kelima faktor di atas difokuskan menjadi 4 macam faktor saja, yaitu: kebudayaan, masyarakat, pribadi dan sejarah. Sedangkan faktor agama dijadikan salah satu bagian dari unsur kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan seseorang atau kelompok dalam masyarakat. Geertz melihat semua hal tersebut merupakan kesatuan yang membentuk jaringan yang saling berkaitan erat. Meskipun disini hanya memfokuskan 4 macam faktor pokok, tetapi dasar pemikirannya tetap sama, dan isinya pun tidak jauh berbeda, yaitu: faktor kebudayaan, meliputi segala tata nilai dan perilaku dalam sistem kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat, misalnya pola pandang atau sistem pengetahuan masyarakat, pencarian ekonomi, politik atau pemerintahan, bangsa, kesenian, dan kekerabatan.²²

Faktor masyarakat, meliputi tujuan dan cita-cita, ideology, orientasi, serta motivasi kelompok atau masyarakat pada umumnya. Semuanya ini juga memiliki tatanan nilai dasar maupun perilaku yang terwujud dalam solidaritas, loyalitas, serta intergrasi yang ada dalam diri pribadi individu. Faktor sejarah, bagaimana asal mula keberadaan beserta peristiwa yang adapada suatu komunitas kelompok masyarakat dengan segenap tindakannya sebagai usaha pembentukannya dan pengintegrasian.²³ Keempat faktor tersebut menyatu dan mewujud didalam pola tindakan masyarakat sebagai suatu situasi dan kondisi yang dialami dan dirasakan secara langsung, sehingga dapat menimbulkan harmoni ataupun konflik, diantara berbagai pihak (pribadi, kelompok, dan masyarakat).

²² Lewis R. Rambo, *Understanding Religion Conversion*, 12

²³ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 3-5

Lewis dalam bukunya memparkan tujuh tingkatan di dalam “Stage Model” yang ditawarkan, model bertingkat dalam menggambarkan secara sistematis proses terjadinya konversi. Ketujuh hal tersebut yaitu, tingkat pertama pertemuan, tingkat kelima interaksi, tingkat keenam komitmen, dan tingkat yang terakhir yaitu konsekuensi. Sebuah model bertingkat lebih tertuju pada sebuah proses perubahan yang terjadi setiap waktu, yang biasanya memperlihatkan suatu rangkaian proses tersebut. Lewis menggunakan model ini bukan sekedar terdiri dari banyak dimensi dan sejarah, melainkan juga berorientasi pada proses. Jadi pada dasarnya konversi adalah pendekatan sebagai suatu rentetan elemen-elemen yang ada, yakni interaktif dan kumulatif sepanjang waktu.²⁴

Dalam proses tersebut yang nantinya dapat diteliti dengan menggunakan tujuh tahapan model yang telah disebutkan diatas tadi. *Pertama*, dalam hal konteks yang mencakup secara keseluruhan yang terjadi pada lingkungannya yang dapat mempengaruhi seluruh tahapan dalam berkonversi. Faktor kontekstual inilah yang mempengaruhi berbagai pilihan agama yang tersedia sehingga dapat mempermudah maupun menghambat proses konversi. Konteks merupakan kesatuan suprastuktur dan infrastruktur konversi, yang meliputi dimensi sosial, kebudayaan, keagamaan, serta kehidupan pribadi.

Kedua, yakni masalah krisis dimana dalam krisis ini dapat dijumpai dalam berbagai hal krisis salah satunya krisis ekonomi, sosial, psikologi, dan budaya dan

²⁴ Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 16-18

lainnya, sehingga dalam krisis ini dapat mempengaruhi pula akan terjadinya proses konversi agama. Krisis juga memiliki sifat dasar yaitu mampu membimbing seseorang kepada hal-hal yang bukan dramatis, memberikan respon yang sangat kuat untuk mengakui kesalahan atau dosa dan pada akhirnya melakukan suatu perubahan. Posisi ini sisi jiwanya yang mulai bergerak karena adanya sesuatu hal yang dapat membuatnya merasa tertarik, merasa nyaman, dan damai ketika berhubungan dengan apa yang saat ini ia rasakan.

Ketiga, muncullah sebuah pencarian yang berawal dari pertentangan batin dalam dua tahapan model sebelumnya, dalam pencarian ini seseorang akan mencari suatu ide atau gagasan baru untuk menghasilkan kehidupan yang nyaman dan sejahtera. Jadi dalam kondisi ini manusia masih mencari mencari-cari sesuatu yang dapat membuat hatinya terguncang dan tertarik dengan agama lain.²⁵

Keempat, muncullah pertemuan atau perjumpaan. Setalah melalui proses pencarian seseorang akan merasakan pertemuan baik telah sampai pada proses menemukan atau dipertemukan setalah ia mencari apa yang menjadi tanda Tanya dalam batinya. Dalam posisi ini bisa membuat pelaku konversi agama tidak merasakan keraguan.

Kelima, mengenai tahapan interaksi di mana seseorang nanti akan lebih sering berkomunikasi maupun berdiskusi tentang hal agama yang akan membuat jiwanya lebih mencari suatu kenyamanan dalam dirinya. Secara potensial sekarang

²⁵ Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 44-45

belajar lebih mengenai pengajaran, gaya hidup, dan harapan-harapan kelompok. Orang yang berkonversi secara potensial lainnya memilih melanjutkan kota dan menjadi lebih terlibat, atau sang pendorongan berusaha menompang interaksi dengan tatanan untuk memperluas kemungkinan mengajak orang tersebut untuk berkonversi.

Keenam, adalah komitmen dimana seseorang nanti telah memiliki kemampuan hati dalam agamanya yang baru. Biasanya komitmen dikenal dengan sebutan ritual, misalnya baptis dan kesaksian. Kedua hal tersebut memperlihatkan perubahan seseorang dan berpartisipasinya dengan cara mengikuti kegiatan yang dapat mempererat dan memperdalam agama yang baru diyakininya. Serta orang tersebut dapat melihat keputusan yang diambil oleh pelaku konversi menjadi saksi.²⁶

Dan yang terakhir adalah ketujuh, yakni konsekuensi di mana ini adalah tahapan akhir menurut Lewis dalam berpindah agama, tahapan di mana seseorang telah yakin akan pilihannya yang baru setelah, melalui goncangan batin dan krisis dalam dirinya. Disini Lewis R. Rambo mengemukakan lima pendekatan untuk menjelaskan tentang konsekuensi antara lain seperti peran bias pribadi dalam penilaian, observasi umum, lebih mendalam terkait dengan konsekuensi sosial budaya dan historis, konsekuensi psikologi, dan konsekuensi teologi.²⁷

Dari ketujuh tahapan model tersebut dapat dikaitkan bahwasannya setiap tahapan akan memperlihatkan suatu rangkaian proses dalam diri seorang muallaf dari

²⁶ Lewis R. Rambo, *Understanding Religion Conversion*, 102-124.

²⁷ Lewis R. Rambo, *Understanding Convern*, 142.

sebelum dirinya masuk ke agama Islam maupun sesudahnya. Sehingga dalam ketujuh tahapan tersebut, yang akhirnya akan menjadikan satu pembinaan dalam diri para muallaf terutama pada model yang keenam dan ketujuh yang memperlihatkan adanya komitemen dan konsekuensi, yang mana pada para muallaf akan tertanam rasa yakin dan mantap akan pilihannya untuk mempelajari ajaran agama Islam.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang dimaksudkan untuk mencari makna dari suatu peristiwa dengan cara berinteraksi dengan orang-orang yang berada dalam situasi tersebut.²⁸ Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif ini sifatnya deskriptif, karena data-data yang terkumpul berbentuk kata-kata, bukan angka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mempelajari, mengamati serta menganalisa data lapangan dari pandangan mualaf pasca konversi agama. Dari data yang didapat tersebut kemudian peneliti bisa memproses data hingga menghasilkan data yang sistematis serta akurat.

Kemudian jenis penelitian ini merupakan jenis fenomenologi. Dimana dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi agama dan prespektif teori konversi agama dari Lewis R. Rambo, dalam studi agama berupa apa yang dirasakan oleh pemeluk agama, apa yang dirasakan, serta bagaimana pula pengalaman

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Pendekatan Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 6

bermakana yang sudah terjadi dalam hidupnya. Dalam hal ini peneliti mencari tahu bagaimana para mualaf anggota PITI Surabaya melakukan konversi agama dengan menggunakan teori konversi agama dan pendekatan psikologi agama adalah penjelasan tentang faktor-faktor yang melatar belakangi mereka melakukan konversi agama.²⁹ Selain itu, studi pustaka juga digunakan sebagai penunjang dalam penelitian ini.

2. Data dan Sumber Data

Sebagai penelitian jenis fenomenologi yang mempelajari secara mendalam tentang fenomena keagamaan yang berujung konversi agama yang dilakukan oleh etnis Tionghoa yang menjadi Muslim Tionghoa di Kota Surabaya, kajian ini berusaha memahami dan mendeskripsikan proses konversi agama yang dilakukan Muslim Tionghoa karena beberapa faktor antara lain lingkungan, faktor agama, serta pernikahan. Tidak hanya itu pasca konversi agama mereka akan dihadapkan dengan berbagai dampak seperti hubungan keluarga, interaksi dengan lingkungan sekitar, dan mulai beradaptasi dengan norma-norma yang baru dalam keseharian mereka.

Untuk mendapatkan data tentang pandangan muslim tionghoa pasca konversi agama, peneliti melalui metode kualitatif yang dipadu dengan pendekatan psikologi agama dan fenomenologi. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui

²⁹ Mastori, "Studi Islam Dengan Pendekatan Fenomenologis", *Inspirasi*, Vol. 1, No.3, (Januari-Juni 2018), 78

observasi, dan wawancara secara langsung kepada informan. Hal ini dilakukan karena peneliti ingin belajar memahami, mendeskripsikan dan menganalisa dari religiusitas para mualaf muslim Tionghoa yang melakukan konversi agama dan pandangan mereka pasca konversi agama.

Untuk memastikan bahwa data yang disampaikan oleh informan valid, maka selain dilaksanakan observasi secara terus menerus (persistent observation) juga dilakukan pengumpulan data secara tragulasi. Teknik tragulasi digunakan untuk menguji keabsahan data dengan cara mengecek sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Seperti, untuk mengecek data biasanya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Apabila dengan teknik uji keabsahan data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang dianggap benar.³⁰ Dengan teknik trigulasi dilakukan untuk keperluan check dan recheck dalam proses pengolahan data agar setiap informasi yang masuk ke peneliti memiliki kredibilitas yang tinggi.³¹

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam menggali informasi serta data-data, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data seperti:

a. Observasi

³⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R dan D, (Bandung: Alfabeta, 2012), 260

³¹ Lincoln, Y. S dan Guba, E. G. L., *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hill: Sage Publication, 1985), 315.

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan, mencatat, merekam serta mengamati semua yang terjadi atas fenomena yang sedang terjadi diteliti.³² Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipasi. Dimana observasi ini merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan keseharian narasumber dalam melakukan pengamatan.³³ Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan terjun lapangan. Peneliti mendatangi salah satu anggota PITI Surabaya sebagai narasumber untuk mencari data-data valid tentang perkembangan anggota PITI Surabaya setalah melakukan konversi agama serta mengetahui dan memahami pandangan anggota PITI Surabaya pasca konversi agama.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab antara peneliti dengan informan yang berlangsung secara lisan, bertatap muka dan mendengarkan langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.³⁴ Wawancara yang dilakukan peneliti untuk menilai keadaan seseorang setelah melakukan konversi agama. Dalam hal ini peneliti mengambil informan yang dapat memberikan informasi terkait penelitian tersebut. Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam kepada anggota PITI Surabaya maupun orang-orang memiliki keterlibatan sebagai sumber dalam penelitian ini, untuk mengetahui pandangan anggota PITI pasca konversi

³²Sutrisno Hadi, Metodologi Research (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986), 136.

³³ Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif, dikases dari <http://repository.uin-malang.ac.id/1123/1/metode-pengumpulan.pdf>. Pada 01 Desember 2019, pukul 08.30 WIB.

³⁴ Cholid Nabuko dan H. Abu Achmadi, Metodologi Penelitian (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 83.

agama. Wawancara dilakukan dengan alat alat antara lain buku, bulpoin, dan handphone.

4. Analisa data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif untuk menganalisis data. Metode analisis deskriptif sendiri merupakan suatu metode yang fungsinya untuk menggambarkan objek yang sedang diteliti melalui data yang diperoleh, kemudian diolah serta dianalisis untuk menarik kesimpulan.³⁵ dalam hal ini teknik yang digunakan adalah:

a. Reduksi data

Dalam reduksi data, semua data-data yang diperoleh kemudian disesuaikan berdasarkan fokus penelitian. Setalah itu data dikelompokkan sesuai dengan bagian-bagian dari rumusan masalah.

b. Penyajian data

Setelah menyelesaikan tahap reduksi data, kemudian masuk pada tahap yaitu penyajian data. Seperti menyajikan seluruh data dari pra penelitian, proses penelitian, dan akhir penelitian.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut bisa berbentuk gambaran

³⁵Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2009), 29

objek yang masih belum jelas, kemudian menjadi gambaran yang jelas setelah diteliti atau dikaji.³⁶

H. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah proses penelitian dan membuat laporan, maka disusun sistematika pembahasan sebagaimana berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang teori konversi agama dalam prespektif Lewis R. Rambo

Bab ketiga berisi kajian teori,yang berisi mengenai teori-teori yang akan dipakai peneliti dalam penelitiannya, serta menjabarkan pengertian-pengertian dari pembahasan penelitian.

Bab keempat berisi hasil penelitian, yang didalamnya meliputi temuan-temuan yang didapat dalam penelitian, menjawab rumusan masalah yang kemudian dianalisis sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan.

Bab kelima berisi kesimpulan seluruh isi materi, saran, lampiran-lampiran yang berkaitan sebagai pendukung dari penelitian, daftar pustaka.

³⁶Sugiyotno, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2014), 252.

BAB II

KONVERSI AGAMA DALAM PRESPEKTIF LEWIS R. RAMBO

A. Pengetahuan Dasar Konversi Agama

Sebelum memasuki pembahasan yang lebih jauh, peneliti ingin menguraikan terlebih dahulu penjelasan tentang konversi agama yang diambil dari sebuah masalah berpindahnya suatu agama seseorang untuk menjadi seorang muallaf atau berpindah dalam agama Islam dan bisa saja sebaliknya. Bahwasannya seseorang yang melakukan konversi agama dalam pandangan psikologi agama seseorang yang memiliki keresahan maupun goncangan batin dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam hal ini diperlukan suatu pembinaan bagi para muallaf yang baru saja melakukan suatu konversi agama karena banyak jiwa seseorang yang terkadang kurang siap maupun percaya diri dalam bermasyarakat dengan lingkungan sekitar.¹

Pada dasarnya perubahan atau perpindahan keagamaan seseorang disebabkan oleh kondisi kejiwaan dan lingkungan seseorang yang merupakan penentu utama seseorang dalam berperilaku dan bertigkah laku dalam hidupnya. Sehingga perubahan yang dialami seseorang itu sebagai bentuk karakteristik sikap seseorang yang mengalami sebuah konversi agama. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Untuk lebih jelas memahami pengertian konversi agama, disini akan dijelaskan pengertian konversi agama secara etimologis dan terminologis.

¹Misbah Zulfa Elizabeth, *Pola Penanganan Konflik Akibat Konversi Agama di Kalangan Keluarga Cina Muslim*, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan ol. 21, No.1, Mei 2013, 175

Konversi agama menurut etimologi, konversi berasal dari kata conversion yang berarti tobat, pindah, dan berubah. Sehingga conversion berarti berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religion to another*).² Dalam bahasa sangsekerta kata agama terdiri dari kata “a” berarti tidak, kata “gama” berarti berjalan, maka agama berarti tidak berjalan atau tetap ditempat. Harun Nasution menegaskan bahwa agama adalah ikatan. Karena itu agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang sangat besar sekali kehidupan sehari-hari.³

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian bertobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama lain. Dengan kata lain, konversi agama menunjukkan terjadinya perubahan keyakinan yang berlawanan arah dari keyakinan semula, atau berubah dari faham keagamaan lama dan kemudian pindah kepada faham keagamaan yang baru.

Sedangkan konversi agama menurut terminology, konversi agama yang dikemukakan oleh Max Heirich mengatakan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekolompok orang masuk atau berpindah ke suatu

²Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, 103

³Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 1986), 11

sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.⁴ Sedangkan W.H.Clark mendefinisikan konversi agama merupakan sebagai suatu macam pertumbuhan dan perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama.⁵

Para pelaku konversi memberikan makna yang beragam terhadap konversi agama. Keragaman ini dilatarbelakangi oleh perbedaan pengalaman keagamaan seseorang yang bersifat individual dan subyektif dalam kehidupan mereka masing-masing. Makna konversi agama bagi mereka yang berubah dari kondisi yang kurang baik ke arah yang lebih baik lagi, berubah dari kehidupan yang kurang benar ke kehidupan yang lebih benar, berpindah dari hal yang kurang tepat ke hal yang lebih tepat, dan perbindah keyakinan. Proses semacam itu bisa terjadi secara berangsur-angsur dan tiba-tiba. Jadi bisa jadi mencakup perubahan keyakinan terhadap beberapa agama tetapi hal ini akan dibarengi dengan berbagai perubahan dalam motivasi terhadap perilaku dan reaksi terhadap lingkungan sosial.⁶

William James mengatakan, konversi agama merupakan berubah, digenerasikan, untuk menerima kesukaan, untuk menjalani pengalaman beragama, untuk mendapatkan kepastian adalah banyaknya ungkapan pada proses baik itu berangsur-angsur atau tiba-tiba, yang dilakukan secara sadar dan terpisah-pisah,

⁴Jalaluddin, Psikologi Agama, 273

⁵Walter Houstan Clark, *The Psychology of Religion*, (Canada: The Mac Milan, 1969), 191.

⁶Robert H. Thoules, *Pengantar Psikologi Agama*, terj. Mach Husain, Ed. 1, Cet. 3, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 189

kurang bahagia dalam konsekuensi penganutnya yang berlandaskan kenyataan beragama.⁷

Karakteristik konversi agama pada individu memiliki beberapa ciri utama yaitu terjadinya perubahan arah dan padangan hidup atau keyakinan seseorang terhadap agama yang diyakininya, sehingga ia merubah pandangan hidupnya dengan cara berpindah atau memilih agama yang baru. Kemudian terjadinya perubahan atau pandangan dan faham-faham keagamaan dalam agama yang dianutnya. Dan terjadinya perubahan arah atau pandangan hidup ini secara mendadak dan secara berproses. Serta perubahan yang terjadi terhadap individu dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan dan lingkungannya atau disebabkan oleh petunjuk Ilahi,⁸

Secara psikologis terjadinya konversi agama pada seseorang disebabkan adanya suatu tenaga jiwa yang menguasai dan merubah kebiasaan individu. Sebagaimana telah dibuktikan William James pada hasil hasil penelitian terhadap pengalaman agama berbagai tokoh yang melakukan konversi agama dengan kesimpulan bahwa konversi agama terjadi karena adanya suatu tenaga jiwa yang menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga pada dirinya muncul presepsi baru, dalam bentuk suatu ide yang kemudian berlansung secara baik. Kemudian konversi

⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 274.

⁸Mukti Ali, dkk., "Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), 30.

agama dapat terjadi oleh karena suatu krisis ataupun secara mendadak (tanpa suatu proses).⁹

Dengan demikian konversi agama merupakan tindakan seseorang atau sekolompok orang yang menyatakan sikap mereka secara berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. Dengan kata lain, konversi agama adalah pernyataan seseorang yang pindah dari agama yang lama, kemudian masuk atau pindah ke agama yang baru atau perubahan sikap individu dalam maslah-masalah keagamaan yang ada dalam agamanya, sehingga perubahan sikap itu berlawanan arah dengan sikap dan tindakan yang dilakukan sebelumnya.

B. Konversi Agama Menurut Lewis R. Rambo

Dalam kehidupan masyarakat terdapat beberapa kondisi dan gaya hidup yang tidak sama yang mana melahirkan pandangan, kebutuhan, tanggapan, dan struktur motivasi yang beraneka ragam. Masyarakat bukan hanya sekedar struktur sosial tetapi juga merupakan suatu proses sosial yang kompleks. Dalam proses tersebut dapat menimbulkan perubahan yang begitu cepat dan mengakibatkan bentuk-bentuk yang baru.¹⁰ Seperti hal nya dengan agama, yang melahirkan berbagai pandangan dan kebutuhan sehingga memunculkan berbagai proses perubahan dari sistem keyakinan

⁹Ramayulis, Psikologis Agama, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. VI), 82

¹⁰Thomas F. Weber O’ Dea, Sosiologi Agama, (Jakarta: Rajawali, 2007), 109.

yang satu kepada sistem keyakinan yang lainnya, baik dalam satu agama ataupun dari agama satu ke agama lain dimana hal tersebut dikenal dengan konversi agama.¹¹

Menurut Lewis R. Rambo konversi adalah suatu proses perubahan agama yang terjadi pada suatu kekuasaan dinamis orang, peristiwa, ideology, institusi, harapan, dan pengalaman. Jadi konversi disimpulkan sebagai proses yang berkelanjutan dari satu kejadian ke kejadian berikutnya. Konversi tidak lepas dari suatu hubungan proses dan ideologi yang nantinya menjadi suatu perubahan agama. Dalam proses konversi tidak hanya sesaat dalam kehidupan seseorang, melainkan melibatkan serangkaian faktor yang berpengaruh sekaligus sosial, psikologis, dan spiritual.¹²

Lewis R. Rambo merupakan seorang professor riset psikologi dan agama. Ia lulusan dari empat perguruan tinggi yang ada di luar negeri. Ia juga menjadi pemimpin redaksi di psikologi pastoral dari September 1984 hingga sekarang. Psikologi pastoral adalah salah satu jurnal akademis tertua dan paling mapan dibidang psikologi agama. Dalam jurnal ini hampir 60 tahun telah menawarkan sebuah forum untuk mempublikasikan makalah asli yang membahas tentang pekerjaan merawat, memahami, dan mengeksplorasi manusia sebagai pribadi, keluarga kecil, dan masyarakat.¹³

¹¹Soejono Soekamto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 341.

¹²Christopher Lamb and M. Darrol Bryant, Religion Coverstion, 23-24.

¹³Linked id, Lewis R. Rambo, 2020, dalam <https://www.linkedin.com/in/lewis-rambo-74b02951>, (Rabu, 30 Desember 2020, 13.45)

Kemudian Lewis R. Rambo telah menempuh pendidikan di empat Universitas diluar negeri. Dalam gelar sarjananya ditempuh selama empat tahun dengan jurusan sastra agama di Abilence Christian University sejak tahun 1962-1967, dilanjut dengan pendidikan Magister ia tempuh selama empat tahun juga di Yale University sejak tahun 1968-1971, sehingga ia mendapatkan gelar master psikologi agama, ketiga dalam program Doktor ditempuh di University of Chicago sejak tahun 1971-1975, dalam masa pendidikannya tersebut ia mendapatkan gelar Doctor of Philosopy (Ph.D.), Psychology and Religion, dan pendidikannya yang terakhir ini ia menjadi professor psikologi agama di San Francisco Theologycal Seminary sejak tahun 1978-2010, dan dilanjtnya hingga saat ini menjadi professor riset psikologi dan agama. Dari keempat pendidikannya tersebut pencapaian yang telah dibuktikan dalam bukunya yang berjudul "*Understanding Religion Coversion*" yang diterbitkan di Yale University, dalam isi buku tersebut focus terhadap gerjala-gejala konversi agama beserta faktor yang mempengaruhinya.

Lewis R. Rambo mendefinisikan konversi agama dalam lima bentuk,¹⁴ antara lain, *Pertama*, konversi agama merupakan perubahan sederhana dari adanya sistem keyakinan terhadap suatu komitmen iman atau keyakinan, dari hubungan ikatan anggota keagamaan dengan sistem keyakinan yang satu ke sistem keyakinan yang lainnya, atau dari orientasi yang satu ke orientasi yang lain pada suatu sistem keyakinan tunggal. *Kedua*, agama merupakan suatu perubahan orientasi pribadi

¹⁴Lewis R Rambo, Understanding Religious Conversion, 2

seseorang terhadap kehidupan, dari adanya kehidupan khayalan atau tahayul kepada pembuktian tentang adanya sesuatu yang Ilahi, dari suatu keyakinan atas tata aturan (larangan) dan ritual pada sebuah pendirian (keyakinan yang pasti) yang lebih dalam tentang adanya Tuhan, dari keyakinan terhadap sesuatu yang menakutkan, penghukuman, pembalasan Tuhan pada suatu kejujuran, cinta kasih, dan hasrat keinginan agung yang mulia.

Ketiga, konversi agama merupakan suatu transformasi kehidupan spiritual (rohani), dari pandangan kejahatan atau ketidak benaran terhadap segala sesuatu yang berkenaan dengan dunia ini kepada pandangan seluruh ciptaan sebagai suatu kekuasaan atau kesejahteraan milik Tuhan, dari kebencian diri dalam tata (aturan) kehidupan ini untuk kembali memulai suatu kehidupan yang suci kepastian bahwa Tuhanlah yang menjadi kepuasan penuh (sejati) bagi persaan manusia, dari keserakahan kepada perhatian bagi kerjahteraan bersama dan mencari keadilan untuk semua orang.¹⁵ *Keempat*, konversi agama merupakan suatu perubahan yang mendasar tentang kesanggupan mengenai kemampuan untuk meningkatkan kelesuan spiritual (rohani) kepada suatu taraf baru pada keprihatinan, komitmen, dan relasi baru yang mendalam. *Kelima*, konversi agama merupakan suatu usaha berbalik dari kelompok-kelompok keagamaan yang baru, berbagai cara kehidupan, sistem-sistem keyakinan, serta berbagai model hubungan terhadap sesuatu yang ilahi ataupun terhadap kenyataan ilmiah.

¹⁵Rambo, Understanding Religious Conversion, 3

Penjelasan yang telah dikemukakan oleh Lewis secara teologis hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Malcom Brownlee yang mendefinisikan konversi agama sebagai sebuah pertobatan. Pertobatan berarti berpaling atau membalikkan diri dan kembali kepada Tuhan. Pertobatan berarti perubahan dalam kehidupan individu secara pribadi. Perubahan yang tampak walaupun terdapat perasaan lega dan sukacita, namun pertobatan ini lebih dari pada sekedar pengalaman yang emosional. Dalam hal ini pertobatan juga diserati oleh keinginan untuk mengerti ajaran yang benar tentang Tuhan dan ciptaan-Nya, lebih dari sekedar pandangan intelektual yang baru. Jadi pertobatan berarti suatu perubahan dalam arah kehidupan seseorang.¹⁶

Lewis R. Rambo dalam teorinya mengenai jenis dan bentuk konversi agama memberikan keterangan dan pemisahan yang cukup jelas. Berikut beberapa jenis mengenai 5 tipologi sebagai berikut:¹⁷

Pertama, murtad (*apostasy*) dan penyebrangan (*defection*), dalam tipe ini terdapat penolakan atau penyangkalan dari suatu tradisi keagamaan ataupun keyakinan sebelumnya oleh para anggota. Perubahan ini sering kali mengarah kepada peninggian suatu sistem, nilai-nilai non religious. *Kedua*, pendalaman (*intersification*), dalam tipe kedua ini terdapat perubahan komitmen pada suatu keyakinan dan petobat tetap masih resmi maupun tidak resmi. *Ketiga*, keanggotaan (*affiliation*), tipe ini yaitu jenis konversi berdasarkan hubungan dari seseorang secara

¹⁶Brownlee Malcolm, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Teologi bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 26-27.

¹⁷Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 12-13

individu maupun kelompok, dari komitmen keagamaan ataupun bukan, minimal pada hubungan keanggotaan penuh dengan suatu institusi atau komunitas iman. *Keempat*, peralihan (*instituional transition*), tipe ini berhubungan dengan perubahan individu ataupun kelompok dari komunitas yang satu ke komunitas yang lain, dengan suatu tradisi mayoritas. *Kelima*, peralihan tradisional (*traditional transition*), dalam tipe konversi yang kelima ini berhubungan pada perubahan individu ataupun kelompok dari tradisi agama mayoritas yang satu ke tradisi agama mayoritas yang lain, perubahan dari satu pandangan atau faham, sistem ritual, symbol umum, maupun gaya hidup yang satu ke yang lainnya sebagai suatu proses kompleks yang sering ada di dalam konteks hubungan lintas kebudayaan maupun konflik lintas budaya.

Konversi agama berdasarkan motifnya, menurut Lewis dijelaskan dengan enam macam bentuk sebagai berikut:¹⁸

Pertama, konversi intelektual (*intellectual conversation*). Pada motif ini seseorang mencoba memahami tentang keagamaan atau isu-isu rohani melalui buku-buku, televisi, artikel-artikel, dan berbagai media lain yang tidak berhubungan dengan manfaat kontak sosial. Dalam hal ini seseorang dengan aktif mencoba keluar lalu memperluas alternatifnya. Secara umum keyakinannya menjadi utama untuk terlibat aktif dalam ritual-ritual keagamaan maupun organisasi.

¹⁸Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversation*, 14.

Kedua, konversi mistik (*mistic conversion*). Motif yang kedua ini dianggap sebagai bentuk awal dari konversi. Konversi berbentuk mistik ini umumnya merupakan suatu yang terjadi secara mendadak dan meletuskan trauma tentang wawasan atau pandangan yang dipengaruhi oleh penglihatan, bisikan atau suara, maupun pengalaman-pengalaman paranormal.

Ketiga, konversi eksperimental (*experimental conversation*). Pada motif konversi ini dikarenakan adanya kelonggaran atau kebebasan beragama yang lebih besar maupun suatu pelipat gandaan pengalaman-pengalaman keragamaan yang diperoleh. Konversi eksperimental berhubungan dengan perluasan aktif terhadap berbagai pilihan keagamaan. Di sini potensi petobat adalah memiliki mentalitas untung-untungan (mencoba-coba) dengan apa yang akan didapatnya dalam kebutuhan (kehidupan) rohani, apakah dalam berbagai pola aktivitas dalam keagamaan itu dapat mendukung kebenaran yang mereka butuhkan atau tidak.¹⁹

Keempat, konversi batin (*affectional conversion*). Konversi dalam motif ini menekankan pada ikatan-ikatan antar pribadi sebagai suatu faktor penting dalam proses konversi. Pusatnya ada pada pengalaman pribadi tentang cinta kasih, saling menopang, dan dikuatkan dengan suatu kelompok maupun oleh para pimpinannya.

Kelima, konversi pembaharuan (*revivalism conversion*). Dalam motif konversi ini menggunakan sekumpulan ketegasan untuk mempengaruhi perilaku. Para individu secara emosional dibangkitkan perilaku-perilaku baru serta keyakinan-

¹⁹Lewis R. Rambo, *Understanding Religion Conversion*, 15

keyakinannya digerakan dengan tekanan yang kuat. Untuk hal tersebut perjumpaan-perjumpaan pembaharuan mengutamakan kekuatan-kekuatan music dan khotbah secara emosional. Lagi pula terhadap pegenalan kelompok, para individu terkadang mencoba keluar dari anggota keluarganya ataupun kawan-kawannya untuk mempengaruhi langsung secara keras atau potensi petobat.

Keenam, konversi paksaan (*coercive conversion*). Pada konversi berikut dikarenakan oleh adanya kondisi-kondisi khusus yang perlu diadakan dalam peraturan atau diatur, sehingga konversi paksaan ini terjadi. Pencucian otak, mengajak dengan paksa, membentuk pikiran, dan pemograman label-label yang lainnya, sebagaimana saudara proses. Sebuah konversi kurang lebih menyesuaikan pada taraf tersebut, yaitu dari tekanan kuat yang mendalam atas seseorang untuk terlibat, menyesuaikan, dan mengakuinya. Perampasan kebutuhan pokok (pangan) dan ketenangan mungkin membuat seseorang tidak dapat menahan diri untuk menyerah pasrah pada ideologi suatu kelompok dan mentaatinya. Menakut-nakuti dan sedikit tuduhan, penderitaan atau siksaan fisik, dan bentuk-bentuk teror atas kehidupan pribadi seseorang.²⁰

Dari penjelasan tentang motif dan jenis diatas, dapat diketahui bahwa konversi agama terjadi bukan tanpa sebab atau tidak berjalan dengan sendirinya. Setiap konversi agama memiliki rangkaian-rangkaian peristiwa adanya penyebab kejadiannya, dan saling berkaitan erat dalam setiap proses konversi itu. Dengan

²⁰Lewis R. Rambo, *Understanding Religion Conversion*, 17

demikian konversi agama bukanlah merupakan suatu moment tunggal yang tiba-tiba terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan suatu proses.

Menurut Lewis ada lima macam faktor penyebab orang melakukan konversi agama. Faktor-faktor tersebut antara lain:

Pertama, faktor kebudayaan (culture), kebudayaan membangun bentuk mitos, ritual dan symbol suatu kebudayaan memberikan tuntunan pentunjuk bagi kehidupan yang sering kali tidak disadari diadopsi dan diambil untuk djadikan jaminan. *Kedua*, faktor masayarakat (society), yang dipermasalkan disini adalah aspek-aspek sosial dan institusional dari berbagai tradisi (kebiasaan) yang ada dalam konversi yang sedang berlangsung. Berbagai kondisi sosial pada waktu terjadinya konversi, berbagai hubungan penting dan institusi dari potensi para petobat serta berbagai karakteristik beserta berbagai proses kelompok keagamaan pada petobat serta berbagai karakteristik beserta berbagai proses kelompok keagamaan pada petobat mempunyai kaitan dengan terjadinya konversi. Hubungan antara berbagai relasi individual dengan lingkungan matriksnya, maupun dengan harapan-harapan kelompok yang ada di dalam hubungan saling terkait juga menjadi pusat perhatian. *Ketiga*, faktor pribadi (person), pada faktor ini meliputi perubahan-perubahan yang bersifat psikologis, yaitu pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan berbagai tindakan.²¹ Transformasi diri, kesadaran, dan pengalaman yang ada di dalam aspek-aspek subyektif maupun obyektif dianggap memiliki hubungan dengan terjadinya konversi. dari suatu studi

²¹Lewis R. Rambo, *Understanding Religion Conversion*, 11.

klasik, konversi sering kali didahului oleh adanya kesedihan, huru-hura, keputusasaan, konflik dan rasa menyesal (rasa bersalah) maupun kesulitan-kesulitan lain. *Keempat*, faktor Agama (Religion), agama merupakan sumber dan tujuan konversi. keagamaan orang-orang memberi ketegasan bahwa maksud dan tujuan konversi adalah membawa mereka ke dalam hubungan dengan yang suci (Ilahi) serta memberikannya suatu pengertian dan maksud yang baru. *Kelima*, Sejarah (History, pada waktu dan tempat yang berbeda konversi pun juga berlainan. Para orang yang berkonversi kemungkinan memiliki moyivasi-motivasi yang berlainan pula, di kesempatan waktu yang berbeda dalam suatu konteks kejadian atau peristiwa yang khusus. Dengan demikian struktur dan bentuk setiap konversi umumnya sama. Dalam hal ini inipun proses konversinya juga dapat berbeda-beda.

Kelima faktor di atas dapat dijelaskan yaitu: kebudayaan, masyarakat, pribadi dan sejarah. Sedangkan faktor agama dijadikan salah satu bagian dari unsur kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan seseorang atau kelompok dalam masyarakat. Geertz melihat semua hal tersebut merupakan kesatuan yang membentuk jaringan yang saling berkaitan erat. Meskipun disini hanya memfokuskan 4 macam faktor pokok, tetapi dasar pemikirannya tetap sama, dan isinya pun tidak jauh berbeda, yaitu: faktor kebudayaan, meliputi segala tata nilai dan perilaku dalam sistem kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat, misalnya pola pandang atau

sistem pengetahuan masyarakat, pencarian ekonomi, politik atau pemerintahan, bangsa, kesenian, dan kekerabatan.²²

Faktor masyarakat, meliputi tujuan dan cita-cita, ideology, orientasi, serta motivasi kelompok atau masyarakat pada umumnya. Semuanya ini juga memiliki tatanan nilai dasar maupun perilaku yang terwujud dalam solidaritas, loyalitas, serta intergrasi yang ada dalam diri pribadi individu. Faktor sejarah, bagaimana asal mula keberadaan beserta peristiwa yang adapada suatu komunitas kelompok masyarakat dengan segenap tindakannya sebagai usaha pembentukannya dan pengintegrasian.²³ Keempat faktor tersebut menyatu dan mewujud didalam pola tindakan masyarakat sebagai suatu situasi dan kondisi yang dialami dan dirasakan secara langsung, sehingga dapat menimbulkan harmoni ataupun konflik, diantara berbagai pihak (pribadi, kelompok, dan masyarakat).

Lewis dalam bukunya memparkan tujuh tingkatan di dalam “Stage Model” yang ditawarkan, model bertingkat dalam menggambarkan secara sistematis proses terjadinya konversi. Ketujuh hal tersebut yaitu, tingkat pertama pertemuan, tingkat kelima interaksi, tingkat keenam komitmen, dan tingkat yang terakhir yaitu konsekuensi. Sebuah model bertingkat lebih tertuju pada sebuah proses perubahan yang terjadi setiap waktu, yang biasanya memperlihatkan suatu rangkaian proses tersebut. Lewis menggunakan model ini bukan sekedar terdiri dari banyak dimensi

²²Lewis R. Rambo, *Understanding Religion Conversion*, 12

²³Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 3-5

dan sejarah, melainkan juga berorientasi pada proses. Jadi pada dasarnya konversi adalah pendekatan sebagai suatu rentetan elemen-elemen yang ada, yakni interaktif dan kumulatif sepanjang waktu.²⁴

Dalam proses tersebut yang nantinya dapat diteliti dengan menggunakan tujuh tahapan model yang telah disebutkan diatas tadi. *Pertama*, dalam hal konteks yang mencakup secara keseluruhan yang terjadi pada lingkungannya yang dapat mempengaruhi seluruh tahapan dalam berkonversi. Faktor kontekstual inilah yang mempengaruhi berbagai pilihan agama yang tersedia sehingga dapat mempermudah maupun menghambat proses konversi. Konteks merupakan kesatuan suprastuktur dan infrastruktur konversi, yang meliputi dimensi sosial, kebudayaan, keagamaan, serta kehidupan pribadi.

Kedua, yakni masalah krisis dimana dalam krisis ini dapat dijumpai dalam berbagai hal krisis salah satunya krisis ekonomi, sosial, psikologi, dan budaya dan lainnya, sehingga dalam krisis ini dapat mempengaruhi pula akan terjadinya proses konversi agama. Krisis juga memiliki sifat dasar yaitu mampu membimbing seseorang kepada hal-hal yang bukan dramatis, memberikan respon yang sangat kuat untuk mengakui kesalahan atau dosa dan pada akhirnya melakukan suatu perubahan. Posisi ini sisi jiwanya yang mulai bergerak karena adanya sesuatu hal yang dapat membuatnya merasa tertarik, merasa nyaman, dan damai ketika berhubungan dengan apa yang saat ini ia rasakan.

²⁴Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 16-18

Ketiga, muncullah sebuah pencarian yang berawal dari pertentangan batin dalam dua tahapan model sebelumnya, dalam pencarian ini seseorang akan mencari suatu ide atau gagasan baru untuk menghasilkan kehidupan yang nyaman dan sejahtera. Jadi dalam kondisi ini manusia masih mencari mencari-cari sesuatu yang dapat membuat hatinya terguncang dan tertarik dengan agama lain.²⁵

Keempat, muncullah pertemuan atau perjumpaan. Setalah melalui proses pencarian seseorang akan merasakan pertemuan baik telah sampai pada proses menemukan atau dipertemukan setalah ia mencari apa yang menjadi tanda Tanya dalam batinya. Dalam posisi ini bisa membuat pelaku konversi agama tidak merasakan keraguan.

Kelima, mengenai tahapan interaksi di mana seseorang nanti akan lebih sering berkomunikasi maupun berdiskusi tentang hal agama yang akan membuat jiwanya lebih mencari suatu kenyamanan dalam dirinya. Secara potensial sekarang belajar lebih mengenai pengajaran, gaya hidup, dan harapan-harapan kelompok. Orang yang berkonversi secara potensial lainnya memilih melanjutkan kota dan menjadi lebih terlibat, atau sang pendorongan berusaha menopang interaksi dengan tatanan untuk memperluas kemungkinan mengajak orang tersebut untuk berkonversi.

Keenam, adalah komitmen dimana seseorang nanti telah memiliki kemampuan hati dalam agamanya yang baru. Biasanya komitmen dikenal dengan sebutan ritual, misalnya baptis dan kesaksian. Kedua hal tersebut memperlihatkan perubahan

²⁵Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 44-45

seseorang dan berpartisipasinya dengan cara mengikuti kegiatan yang dapat mempererat dan memperdalam agama yang baru diyakininya. Serta orang tersebut dapat melihat keputusan yang diambil oleh pelaku konversi menjadi saksi.²⁶

Dan yang terakhir adalah ketujuh, yakni konsekuensi diamananya ini adalah tahapan akhir menurut Lewis dalam berpindah agama, tahapan diamananya seseorang telah yakin akan pilihannya yang baru setelah, melalui goncangan batin dan krisis dalam dirinya. Disini Lewis R. Rambo mengemukakan lima pendekatan untuk menjelaskan tentang konsekuensi antara lain seperti peran bias pribadi dalam penilaian, observasi umum, lebih mendalam terkait dengan konsekuensi sosial budaya dan historis, konsekuensi psikologi, dan konsekuensi teologi.²⁷

Dari ketujuh tahapan model tersebut dapat dikaitkan bahwasannya setiap tahapan akan memperlihatkan suatu rangkaian proses dalam diri seorang muallaf dari sebelum dirinya masuk ke agama Islam maupun sesudahnya. Sehingga dalam ketujuh tahapan tersebut, yang akhirnya akan menjadikan satu pembinaan dalam diri para muallaf terutama pada model yang keenam dan ketujuh yang memperlihatkan adanya komitemen dan konsekuensi, yang mana pada para muallaf akan tertanam rasa yakin dan mantap akan pilihannya untuk mempelajari ajaran agama Islam.

²⁶Lewis R. Rambo, *Understanding Religion Conversion*, 102-124.

²⁷Lewis R. Rambo, *Understanding Religion Conversion*, 142.

BAB III

PERSATUAN ISLAM TIONGHOA DI SURABAYA

A. Sejarah Berdirinya PITI Surabaya

Sebelum membahas sejarah berdirinya PITI Surabaya, terlebih dahulu membahas bagaimana sejarah berdirinya PITI di Indonesia. Dalam catatan sejarah yang ada, bahwa PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) didirikan oleh Abdul Karim Oie Tjeng Hien pada tanggal 14 April 1961 di Jakarta. Beliau merupakan tokoh yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia bersama Soekarno dan Buya Hamka.

Abdul Karim Oei masuk Islam setelah mempelajari beberapa agama, salah satunya agam Kristen yang sebelumnya dia anut. Kemudian beliau menganut agama Islam menganut agama Islam setalah mempelajari agama Islam di Bengkulu pada tahun 1926. Beliau menjadi minoritas diantara minoritas, selain itu beliau memiliki dorongan yang kuat untuk mempelajari agama islam, hal tersebut dibuktikan dengan mengikuti organisasi keislaman Muhammadiyah, dan pada tahun 1961 beliau membentuk PITI di Indonesia, sebuah organisasi dakwah di kalangan etnis Tionghoa.¹

PITI merupakan organisasi gabungan dari organisasi PITI (Persatuan Muslim Tionghoa Indonesia) yang didirikan di Medan oleh Yap A Siong dan organisasi PMT

¹ Merah Putih, *Mengenal Karim Oei, Perintis Persatuan Islam Tionghoa Indonesia*, dikases dalam <https://www.merahputih.com/post/read/mengenal-karim-oei-perintis-persatuan-islam-tionghoa-indonesia> (22 Desember 2020, 20:06 WIB)

(Persatuan Muslim Tionghoa) yang didirikan di Bengkulu oleh Kho Goan Tjin.²

Kebedaraan PIT dan PTM belum begitu dirasakan atau dikenal oleh masyarakat luas, karena masing-masing dari kedua organisasi tersebut masih bersifat lokal. PITI pada masa awal dibentuk, dianggap sebagai salah satu organisasi yang dinilai dapat mempercepati proses asimilasi, dengan cara menyebarkan dakwah di kalangan etnis Tionghoa di Indonesia. Pada saat itu ada tiga alasan utama didirikannya PITI yaitu, Pertama, untuk menyatukan muslim Tionghoa yang pada waktu tidak memiliki organisasi payung mereka sendiri. Kedua, untuk memperkuat hubungan antara muslim Tionghoa dan komunitas Tionghoa non-muslim. Ketiga, untuk memperkuat antara muslim Tionghoa dan semua muslim di Indonesia serta organisasi lainnya di seluruh dunia.³

Seiring berjalannya waktu didirikannya organisasi PITI, pada saat meletusnya G-30S PKI di era tahun 1960-1970, identitas atau simbol yang sifatnya menghambat pembaruan seperti istilah Tionghoa dilarang dan dibatasi oleh pemerintah.⁴ PITI yang merupakan singkatan dari Persatuan Islam Tionghoa Islam, kemudian diganti menjadi Pembina Iman Tauhid Islam pada tanggal 15 Desember 1972 sebagai bentuk respon dari PITI atas surat kiriman dari Kejaksanaan Agung yang berisi larangan untuk menggunakan kata “Tionghoa” pada nama organisasinya. Larangan atas penggunaan

²Leo Suryadinata, Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia 1900-2002, (Jakarta: LP3ES, 2005), 343

³ Nia Paramita Tendean, "Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) sebagai salah satu wadah Asimilasi Etnis Tionghoa Di Indonesia 1972-1987, (Jakarta: Universitas Indonesia, Skripsi, 2010), 55

⁴ Nailul Inayah, "Akulturasi Sosial Budaya Muslim Tionghoa Dalam Kehidupan Masyarakat Di PITI (Pembina Iman Tauhid Islam) Surabaya", (Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Skripsi, 20110, 57

nama Tionghoa tersebut dikhawatirkan dapat memunculkan ketegangan di masyarakat. Namun perubahan nama dalam organisasi PITI tidak merubah tujuannya dalam dakwah di kalangan etnis Tionghoa pada saat itu.⁵ Pada dasarnya PITI sangat diperlukan oleh etnis Tionghoa muslim maupun non muslim. Jika pada etnis Tionghoa muslim keberadaannya sangat diperlukan menjadi wadah yang sangat positif bagi masyarakat Indonesia karena PITI merupakan tempat untuk menimba ilmu keislaman dan juga sebagai wadah proses asimilasi bagi warga negara non muslim yang ingin belajar mengenai agama Islam lebih dalam sehingga akan memberikan kemudahan dengan berbagai macam kegiatan-kegiatan positif yang terdapat di dalamnya. Namun bagi etnis Tionghoa non-muslim maka PITI akan mampu sebagai wadah yang memberikan hubungan yang sangat erat baik bagi etnis Tionghoa kepada etnis pribumi yang ada di Indonesia.⁶

Dilihat dari AD/ART PITI yang dikutip oleh Nia Paramita Tendean dalam skripsinya bahwa didirikannya PITI bertujuan untuk menjadikan masyarakat Islam menjadi masyarakat yang sejalan dengan cita-cita Revolusi Indonesia.⁷ Sedangkan upaya yang sudah dilakukan oleh anggota PITI dalam menjalankan dan mewujudkan visi misi mereka yaitu dengan mengadakan pengajian, silaturahmi dan pertemuan. Hal ini dilaksanakan bertujuan untuk membimbing para anggota dalam

⁵Firdaus Alansyah, “*Muslim Tionghoa Di Jakarta: Peran Yayasan Haji Karim Oei Sebagai Wadah Dakwah Muslim Tionghoa 1991-1998*”, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Skripsi, 2017), 39-40

⁶Ibid, 77-78

⁷Suhadi, “Upaya PITI (Pembina Iman Tauhid Islam) Surabaya Dalam Pendidikan Ketauhidan Melalui Strategi Persuasif (Pada Muslim Tionghoa Di Surabaya ”, Tesis, Surabaya : Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 79

memberikan pemahaman mendalam kepada para anggota tentang pengertian Dinul Islam yang sebenarnya.⁸

Pada dasarnya munculnya PITI di Surabaya diawali oleh PITI di Jawa Timur tepatnya di Malang. Disana termasuk kota pendidikan yang terdapat banyak organisasi sosial yang terbentuk salah satunya Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Malang.⁹ Etnis minoritas Tionghoa yang ada di Malang pada mulanya sangat sulit untuk diterima oleh masyarakat pribumi namun sering berjalannya waktu perbedaan itu dapat disatukan dengan melakukan kegiatan-kegiatan positif melalui PITI.¹⁰ Hal ini dapat dibuktikan dari berbagai kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan mereka. Disini juga Pemerintah daerah juga lebih terbuka kepada etnis Tionghoa, sebagaimana dibangunnya masjid Cheng Hoo di Malang dan Surabaya.

Didalam anggota PITI Surabaya tidak hanya terdiri dari orang-orang dari etnis Tionghoa saja, melainkan masyarakat pribumi juga termasuk anggota PITI Surabaya. Kegiatan yang dilakukan oleh PITI Surabaya berbeda dengan kegiatan dari PITI Jawa Timur. PITI JATIM sendiri hanya menjadi pengawas dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh PITI Surabaya.¹¹

⁸Nia Paramita Tendean, "Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Sebagai Salah Satu Wadah Islamisasi Etnis Tionghoa Di Indonesia 1972-1987", (Jakarta: Universitas Indonesia, Skripsi, 2010), 53

⁹ Asmar Rizqa Noorvina, "Sejarah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia di Malang Tahun 1981-2007 dan Nilai Pendidikannya", Skripsi, Kota: Malang, Universitas Negeri Malang, 3

¹⁰ Lutfiya Al-Qarani, "Dampak Sosial Dan Budaya Pada Perjanjian Strategic Partnership Agreement Indonesia-Tiongkok Terhadap Persatuan Islam Tiongkok Indonesia Jawa Timur (PITI JATI)" (Masters Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Singkawang, 2018), 26.

JATIM)”,

Dengan berdirinya PITI di Surabaya, diharapkan menjadi suatu lembaga yang dapat mewadahi muslim Tionghoa maupun masyarakat luas, selain itu diharapkan pula bisa menjadi solusi untuk menyelesaikan segala macam permasalahan khususnya dalam bidang pendidikan Islam, dan bimbingan ketauhidan untuk muslim Tionghoa.¹²

B. Visi, Misi, dan Tujuan PITI Surabaya

Organisasi PITI Surabaya memiliki visi menciptakan atau mewujudkan Islam sebagai agama yang Rahmatan Lil A'alam. Serta mempunyai misi untuk mempersatukan dan mempererat hubungan persaudaraan se-iman antara muslim Tionghoa dengan muslim Indonesia, kemudian mempererat antar etnis Tionghoa dengan muslim dan non muslim dan juga umat Islam di Indonesia dengan etnis Tionghoa.

Dalam proses perjalannya sejak PITI Surabaya didirikan hingga saat ini, PITI Surabaya selalu mendapat dukungan, tolong menolong dari berbagai komponen, baik dari umat muslim pribumi maupun muslim etnis Tionghoa tersebut menunjukkan bahwa berjalannya misi dari organisasi PITI Surabaya sebagai wadah mempersatukan berbagai kalangan masyarakat. Organisasi PITI sendiri bersifat independen tidak terikat oleh pihak manapun, dan PITI juga didirikan tidak untuk berhubungan dengan

¹² Suhadi, "Upaya PITI (Pembina Iman Tauhid Islam) Surabaya Dalam Pendidikan Ketauhidan Melalui Strategi Persuasif (Pada Muslim Tionghoa Di Surabaya)", Tesis, Surabaya : Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 79

DEWAN PERWAKILAN CABANG PITI SURABAYA

(DPC PITI) PERIODE 2017-2021



Data diatas adalah pengurus inti anggota PITI, sedangkan anggota PITI secara keseluruhan terdapat 166 orang. Kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan sebagian dari mereka hanya sebagai ibu rumah tangga.

D. Program PITI Surabaya

Secara umum program dari organisasi PITI yaitu menyampaikan dakwah Islam kepada kelompok etnis Tionghoa serta program pembinaan untuk kelompok etnis Tionghoa yang beragama Islam. Pembinaan yang dilakukan berupa bimbingan dalam menjalankan syariah Islam di lingkungan keluarga yang masih non muslim serta di lingkungan umat Islam lainnya berada di sekitar lingkungan tempat tinggal.¹³

Adapun program kegiatan yang dilakukan PITI Surabaya di antaranya sebagai berikut:

- a. Mengadakan tanam massal
 - b. Mengadakan dan melaksanakan qurban pada hari raya idul adha
 - c. Mengadakan pembinaan untuk para muallaf
 - d. Menjalankan lembaga kurus al-Qur'an untuk masyarakat dari berbagai kalangan baik untuk umat Islam maupun muallaf.

E. Konversi Agama Anggota PITI Surabaya

Dalam bab ini peneliti akan membahas tentang latar belakang yang mendorong anggota PITI melakukan konversi agama dalam perspektif Lewis R. Rambo dan alasan memilih agama Islam sebagai agama barunya. Sebelumnya peneliti akan menjelaskan sedikit tentang penjelasan konversi agama.

¹³ Mahyudi, "Strategi Dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Periode 2005-2010 Dalam Meningkatkan Ibadah Anggota", (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Skripsi, 2008), 44.

Pertama akan sedikit membahas adalah mengenai definisi konversi agama. Konversi secara etimologi berasal dari bahasa latin conversion yang berarti tobat, pindah, perubahan agama.¹⁴ Kemudian kata tersebut dipakai dalam Bahasa Inggris yaitu coversion yang artinya berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one stage, or one religion, to rather*).¹⁵ Dari kata tersebut dapat disimpulkan bahwa konversi adalah suatu bentuk perpindahan, atau tobat pada suatu agama ke agama yang lain.

Menurut Lewis R. Rambo konversi adalah suatu proses perubahan agama yang terjadi pada suatu kekuasaan dinamis orang, peristiwa, ideology, institusi, harapan, dan pengalaman. Jadi konversi disimpulkan sebagai proses yang berkelanjutan dari satu kejadian ke kejadian berikutnya. Konversi tidak lepas dari suatu hubungan proses dan ideologi yang nantinya menjadi suatu perubahan agama. Dalam proses konversi tidak hanya sesaat dalam kehidupan seseorang, melainkan melibatkan serangkaian faktor yang berpengaruh sekaligus sosial, psikologis, dan spiritual.¹⁶

Semua perubahan disebut konversi, baik itu perubahan keyakinan dari muslim ke non muslim ataupun non muslim ke muslim, yang jelas mengalami perubahan keyakinan agama. Konversi agama juga banyak menyangkut masalah psikologi (kejiwaan) manusia dan pengaruh lingkungan secara langsung dimana mereka

¹⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 245.

¹⁵Jamaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), 53

¹⁶Christopher Lamb and M. Darrol Bryant, Religion Coverstion, 23-24.

tinggal. Konversi agama tersebut memiliki beberapa ciri antara lain¹⁷ *Pertama*, terjadinya perubahan pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya. *Kedua*, perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak. *Ketiga*, perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama yang lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri. *Keempat*, faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan makna perubahan, selain itu juga disebabkan oleh faktor petunjuk dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Pada dasarnya konversi agama suatu peristiwa perpindahan atau perubahan pemahaman, bukan berarti apa yang ditinggalkan suatu kesalahan dan yang baru adalah kebenaran. Tetapi lebih menekankan bahwa suatu proses konversi itu tidak bisa diteliti secara langsung karena memang hal tersebut adalah suatu perjalanan hidup yang panjang yang diawali dengan konflik batin dan gejolak jiwa yang sangat penting.

Adapun data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini adalah hasil wawancara melalui telepon yang dilakukan dengan anggota PITI Surabaya dengan mengambil 4 (empat) orang sebagai informan yang melakukan konversi agama. Pada bab ini peneliti menjelaskan beberapa faktor yang melatar belakangi mereka melakukan konversi agama. Disini peneliti juga menggunakan teori konversi agama

¹⁷Jalaluddin, Psikologi Agama, 246

prespetif Lewis R. Rambo, serta alasan mereka memilih agama Islam sebagai agama barunya.

Sebelumnya dijelaskan bahwa tahapan-tahapan atau proses orang melakukan konversi agama antara lain tahap masa tenang, tahap masa ketidak tenangan, tahap peristiwa konversi agama, tahap keadaan tenang dan tentram, tahap ekspresi agamanya yang baru.

Seorang anggota PITI Surabaya yang dulunya beragama Khonghucu kemudian pada tahun 1995 dia berikrar untuk masuk Islam, sebut saja dengan namanya GH. Konversi agama yang dilakukan oleh saudara GH tidak terjadi secara mendadak, melainkan dia melewati beberapa tahapan dalam hidupnya. Di mulai dari, tahap masa tenang, saudara GH masih merasa aman dan nyaman dengan keyakinan atau kepercayaannya. Kemudian suatu ketika pada tahun 1991, saudara GH mengalami kebangkrutan, pada saat itu dia mengalami stress berat, merasa kecewa, tidak stabil dan hampir putus asa. Masa ini biasa disebut dengan tahap ketidak tenangan.

Selanjutnya pada masa sulit tersebut, saudara GH hanya menghabiskan waktunya secara sia-sia dikamar dengan minum-minuman keras karena sudah beberapa hari tidak bisa tidur, merasa stress dan tidak tahu harus melakukan apa. Pada saat itu, dia sempat menyebut nama Tuhan untuk meminta petunjuk jalan keluar dan berpikir bahwa dirinya tidak akan bisa terus menghabiskan hidupnya dalam

keadaan seperti ini. Kemudian pada waktu yang bersamaan, dia selalu mendengar orang-orang yang melantunkan Al-Fatihah, lalu tiba-tiba dia merasa penasaran dengan surah Al-Fatihah, dan bertanya tentang surah tersebut kepada beberapa temannya dan istrinya yang kebetulan orang pribumi dengan beragama Islam. Meskipun sebelumnya dia sudah mengenal sedikit tentang agama Islam dan sempat belajar mengaji., tapi saat itu dia masih belum merasa tertarik dengan Islam. Kemudian berjalaninya waktu, pada masa sulit yang dia rasakan pada saat itu, justru membuat dia tertarik dengan agama Islam, dia mulai menghafalkan surah Al-Fatihah sekaligus dengan terjemahannya. Perasaan gelisah, konflik batin yang dia alami berangsur pulih dan membai, sedikit demi sedikit dia mulai merasakan ketenangan dalam hidupnya kembali. Proses yang dialami sampai tahun 1993. Akhirnya dia merasa yakin dan mantap dalam hatinya untuk masuk Islam di tahun 1995. Proses tersebut disebut tahap peristiwa konversi agama. Lalu ketika saudara GH sudah masuk Islam, dia merasa sangat nyaman oleh Tuhan, merasa aman dan tenang meskipun berbagai masalah datang menghampiri tetapi dia mampu melwatinya. Masa-masa tersebut termasuk dalam tahap keadaan tenang dan tenram. Kemudian pada tahap terakhir yaitu tahap ekspresi konversi dalam hidup. Pada tahap ini dia sudah mulai terbuka, menjalankan syariat Islam dengan terbuka, dijalankannya dengan lancar dan nyaman tanpa beban.

Sesuai dengan yang dijelaskan oleh informan saudara GH melalui wawancara melalui telepon, dia mengatakan:

“Dulu saya beragama Khonghucu, terus masuk Islam tahun 1995. Sebelum masuk Islam saya pernah mengalami kebangkrutan pada tahun 1991, saat itu saya tidur, tidur pun jam enam pagi dan bangun jam sepuluh pagi. Saya melampiskan dengan minum minuman keras di rumah. Saya sudah bingung tidak bisa apa-apa, tidak bisa ngomong apa-apa, hanya bisa menyebut nama Tuhan dan minta petunjuk supaya diberi solusi. Saya tidak pingin jadi orang nakal dan terus terpuruk dalam kehidupan yang seperti ini. terus di waktu itu juga saya sering mendengar orang-orang melantunkan surah Al-Fatihah. Kemudian saya bertanya ke beberapa teman dan istri saya. Kebetulan istri saya beragama Islam, dia asli orang pribumi. Saya tanya apasih Al-Fatihah itu? Terus mereka menjelaskan sekaligus melantunkan surah tersebut, kemudian saya catat dengan tulisan latin, terus saya hafalin, diulang-ulang membacanya sambil minum-minuman keras. Sampai pada tahun 1993 akhir saya ada keinginan untuk belajar membaca al-Quran seperti diberi kemudahan dan kelancaran pada saat itu. Hingga pada akhirnya tahun 1995 saya mantap untuk memilih masuk Islam. Kemudian saya pun dengan terbuka menjalankan aktifitas keagamaan sesuai dengan syariat Islam. Setelah masuk Islam saya masih diberi cobaan, saya mengalami bangkrut yang kedua kalinya, tetapi saya bisa menghadapinya dengan tabah dan tenang.”¹⁸

Kemudian mengenai agama yang ada di Indonesia, terdapat enam agama resmi yaitu agama Islam, Katolik, Kristen, Buddha, Hindu, dan Khonghucu. Sebelumnya saudara GH beragama Khonghucu kemudian melakukan konversi agama dan memilih agama Islam daripada agama yang lainnya sebagai agama barunya. Saudara GH memilih Islam daripada agama yang lainnya, karena dia merasa tiba-tiba penasaran dengan Islam. Padahal saat beragama Khonghucu, selain mengikuti berbagai kegiatan keagamaan Islam dia juga sering mengikuti berbagai kegiatan keagamaan Kristen. Kemudian saat dia mengalami kesulitan, saudara GH merasa terdorong dan penasaran tentang Islam, lalu dia mencoba belajar tentang Islam dia merasa dipermudah dan diberi kelancaran oleh Tuhan. Sesuai dengan yang dikatakan saudara GH:

¹⁸GH, Wawancara via telepon, Sidoarjo 26 Desember 2020

“Alasan saya memilih Islam daripada agama lain, saya juga tidak bisa menjelaskan secara detail dan saya juga tidak tahu harus menjelaskan bagaimana tentang apa yang saya rasakan. Intinya saat itu saya merasa dibuat senang oleh Allah SWT. Belajar Islam, belajar mengaji, menghafal surah Al-Fatihah seperti dimudahkan dan dilancarkan oleh Allah SWT. Padahal dulunya saya juga sering mengikuti kegiatan di gerja. Tapi tidak tahu kenapa hati ini lebih tertarik ke agama Islam, karena dibuat senang saja sama Allah SWT.”¹⁹

Dari proses panjang kehidupan yang dialami saudara GH dan melewati beberapa tahapan proses konversi agama, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendorong saudara GH melakukan konversi agama adalah pertama, faktor psikologi (faktor internal). Karena pada masa itu saudara GH sedang mengalami tekanan batin, menghadapi masalah yang berat,. Setalah beberapa hari dia terpuruk, dia berusaha mencari jalan keluar. Disaat itu pula dia merasa adanya keterikatan dengan Islam, hingga dia pun merasa dipermudah dalam belajar tentang Isla,. Seiring berjalan waktu akhirnya batinnya berangsur pulih dan membaik, merasakan nyaman dan ketenangan kembali dalam hidupnya, hingga sampai puncaknya dia mantap untuk pindah agama ke agamanya barunya yaitu Islam. Kedua, faktor soasial. Selain faktor psikologi (faktor eksternal), adanya pengaruh sosial yang akhirnya membuat saudara GH melakukan konversi agama dan memilih Islam sebagai agama barunya. Pengaruh sosial ini dia dapatkan karena sebelumnya mengalami masa-masa sulit, dia sudah sering mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan diluar agamanya sebelumnya itu Khonghucu. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut termasuk kegiatan keagamaan Islam. Memiliki dan bergaul dengan teman-teman yang menganut agama Islam, dan

¹⁹GH, Wawancara via telepon, Sidoarjo 26 Desember 2020

kebetulan mempunyai Istri yang beragama Islam sejak awal dan mampu mengarahkan dalam kebaikan.

Kemudian informan selanjutnya dari anggota PITI yang dulunya beragama Kristen, sebut saja namanya NT. Sama halnya dengan informan pertama, konversi agama yang dilakukan oleh saudari NT juga tidak secara tiba-tiba. Dia pun mengalami hidup beberapa tahapan konversi agama seperti: yang pertama dalam tahap tenang, saudari NT masih merasakan aman dan tenang-tenang saja dengan keyakinan yang sedang dianutnya. Dia adalah seseorang yang sangat religius pada agama yang dianutnya pada saat itu, Kristen. Saudari NT sangat aktif diberbagai kegiatan kerohanian salah satunya sebagai anggota paduan suara organisasi legio mario, karna itu dia bisa dikatakan sebagai aktivis gereja yang sangat taat. Dan semuanya yang dilakukan saudari NT tersebut membawanya kepada pernikahan dengan seorang aktivis gereja, dengan latar belakang yang sangat kental dengan nuansa religi. Terutama ayah mertua dari saudari NT adalah seorang anggota majelis di GKI Kristus Raja. Seorang aktivitis gereja yang menjadi menantu pengurus pengurus sebuah gereja. Tentu bisa dibayangkan bahwa kehidupan NT dan keluarga sangat kental dengan perbincangan seputar peribadatan, misa, dan sebagainya.

Seiring berjalan waktu, saudari NT merasakan kegembarannya akan hal-hal yang bersifat religius tak juga berkurang. Kesibukan mengikuti kebaktian dan sebagainya adalah cara terbaik yang dipilihnya untuk menunjukkan bahwa dia sebagai hamba Tuhan yang baik. Hingga pada suatu titik, tidak tahu kenapa, dia

merasa imannya turun drastis. Apabila selama ini dia begitu antusias dan bergairah untuk mengikuti peribadatan, maka pada momen itu dia merasakan bahwa ibadah yang dia lakukan terasa hampa hadir begitu saja. Lalu, keluarga saudari NT pindah ke Bali. Setibanya di Bali dia mengikuti peribadatan di gereja Bethany, yang terkenal gedungnya luar biasa besar. Dia bisa saksikan spektakulernya sajian ibadat yang dilangsungkan di gereja Bethany. Namun, disini dia merasa hampa ditengah ibadat yang begitu meriah, hatinya merasa sepi dan senyap. Keriuhan ibadat di Bali tak kunjung membuat dia kembali semangat untuk beribadah. Hingga pada tahun 2008, saudari NT pindah ke Surabaya. Di kota pahlawan, dia mengenal beberapa rekan muslimah yang luar biasa baik. Entah mengapa, dia merasakan kehangatan saat bersama mereka. Mereka saling mengenal, berdiskusi, bertukar wawasan, dan pada akhirnya saudari NT mengetahui bahwa semua temannya itu beribadah, berkomunikasi dengan Tuhan salah satunya dengan melalui shalat. Proses tersebut dinamakan tahap masa ketidak tenangan.

Kemudian sejak adanya rasa penasaran dan ketertarikan dengan agama Islam, tiba-tiba dia meluncul ke sebuah toko buku dan membeli buku panduan shalat. Dia sempat heran dengan dirinya sendiri. Namun dengan kesadaran sendiri, dia mulai belajar untuk shalat. Dia mengikuti gerakan demi gerakan yang ada dibuku panduan tersebut beiringan dengan doa-doa yang juga ditulis dalam abjad biasa, dan dia mulai ucapan dengan lirih. Yang dia rasakan seperti ada rasa tenang dan damai di dalam

hatinya. Saudari NT merasa telah siap dengan segala ketentuan agama yang membuatnya tenang dan ingin belajar lebih banyak lagi tentang Islam.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh informan saudari NT melalui wawancara telepon, seperti:

“ Perjalanan saya menjadi seorang muslim bisa dibilang sebuah “keajaiban” yang sulit sekali dinalar akal sehat. Saya adalah seorang aktivis kerohanian katolik. Sejak SMP hingga kuliah, saya memeluk agama Kristen katolik. Saya aktif sebagai anggota paduan suara kegiatan oraganisasi legio mario. Kami punya jadwal “agenda kemanusiaan” yang ditata dengan begitu rapih dan komprehensif. Setiap aktivis gereja rutin mengunjungi anggota gereja yang tengah sakit ataupun ditimpa musibah. Aneka doa dan kalimat penyemangat kami sampaikan untuk pasien yang sedang dirundung duka. Selain itu, kami juga punya schedule khusus untuk visit atau berkunjung ke panti asuhan, dan penjara. Anda tahu, para narapidana di penjara itu adalah orang-orang yang api semangat hidupnya tengah padam. Karena itu kami para aktivis gereja ini mengabdikan diri sebagai hamba Tuhan yang siap membantu menyalakan kembali api hidup mereka. Sudah terbayang betapa “religius”nya saya? Jalan hidup membawa saya pada pernikahan dengan seorang aktivis gereja, dengan latar belakang yang amat sangat kental dengan nuansa religi. Ayah mertua saya adalah anggota majelis di GKI Kristus Raja. Klop kan? Seorang aktivis gereja yang menjadi menantu pengurus yayasan sebuah gereja pula. Tentu bisa dibayangkan betapa iklim kehidupan kami amat kental dengan perbincangan seputar peribadatan, misa, dan sebagainya. Waktu terus berjalan. Kegemaran saya akan hal-hal yang bersifat religius tak juga berkurang. Kesibukan mengikuti kebaktian dan sebagainya adalah cara yang saya pilih untuk menunjukkan bahwa saya adalah hamba Tuhan yang baik. Hingga apada suatu titik, entah saya kenapa, saya merasa iman saya turun drastis. Apabila selama ini saya begitu antusias dan bergairah untuk mengikuti peribadatan, maka pada momen itu, saya merasa ibadah saya “kering”. Saya merasakan “kosong” yang sulit dijelaskan. Entahlah, rasa itu mendadak hadir dan menyeruak begitu saja. Lalu, keluarga kami pindah ke Bali. Saya mengikuti peribadatan di gereja Bethany. Gedungnya luar biasa besar. Ini gereja termegah yang pernah saya masuki. Ibadat diatur dengan begitu rancak. Kidung pujiyah dibawakan secara riuh, gemuruh, cetar, kalau bahasa anak sekarang. Sungguh, saya bisa saksikan betapa spektakuleranya sajian ibadat yang dilangsungkan di gereja Bethany. Pertanyaannya kemudian adalah, apakah saya bahagia? Apakah saya sudah menemukan “nyawa” dari aneka ibadat yang saya lakoni? Apakah saya sudah

merasa bahwa, "Ya, ini yang saya cari?" ternyata tidak. Sama sekali tidak. Di tengah ibadat yang begitu meriah, hati saya sepi. Senyap. Ada yang lepas dari dalam dada. Sungguh, saya tidak bisa mengidentifikasi rasa itu. Tapi yang jelas, saya bisa ucapkan dengan kalimat singkat, "Iman saya sudah tak ada lagi". Begitulah. Keriuhan ibadat di Bali tak kunjung membuat saya kembali pada semangat beribadat. Hingga tahun 2008, saya pindah ke Surabaya. Di kota pahlawan inilah, saya kenal beberapa rekan muslimah yang luar biasa baik. Entah mengapa, saya merasakan kehangatan tiap bersama mereka. Kami bersenda gurau bersama, berdiskusi, bertukar wawasan, dan saya tahu mereka berbadah, berkomunikasi dengan Tuhan mereka, salah satunya melalui shalat. Hati saya yang gersang, tiba-tiba diselimuti angina yang berdesir lembut. Ketika iman saya terhadap Kristen sudah berada di titik nadir, saat itu pula saya merasa ada "panggilan" agar saya menuju jalan yang lurus. Entah dorongan darimana, tapi yang jelas, saya meluncur ke toko buku dan membeli buku panduan buku shalat, aneh? Ya. Bahkan, hingga detik ini, saya juga kerap merasa terheran-heran dengan keputusan shopping buku Islam seperti itu. Dengan kesadaran sendiri, saya mulai belajar shalat. Saya ikuti tiap gerakan yang ada di buku itu. Plus, doa-doanya yang ditulis dalam abjad biasa, tentu saja saya ucapkan lirih-lirih. Ada rasa tenang dan damai yang menorobos masuk. Saya siap dengan segala ketentuan agama ini. saya putuskan, saya mau belajar lebih banyak tentang Islam. Bersyukur, saya punya teman-teman yang luar biasa. Setalah berkisah panjang lebar tentang ketertarikan saya terhadap Islam, beberapa rekan membantu saya. Mendiktekan bagaimana bacaan shalat, plus mengajari saya bersyahadat. Masyaallah, sungguh berterima kasih saya kepada mereka, yang menjadi "perantara" berislamnya saya. Yang lagi-lagi tak saya pahami adalah, betapa saya senantiasa merindukan momen-momen untuk shalat. Saya rindu suara adzan. Saya rindu ajakan untuk menghamba kepada Sang Pemilik Semesta. Saya rindu gerakan-gerakan shalat, bacaan-bacaan yang ada di dalamnya, yang membuat saya merasa tenang, dan bahagia. Tak perlu hingar binger ala kebaktian gereja megah. Justru, saya menemukan indahnya hidup lewat ajaran Islam yang benar. Alhamdulillah, kini saya rutin ngaji dan mengikuti berbagai pengijan di Masjid Cheng Hoo Surabaya. Jalan kebaikan yang saya tempuh tentu masih panjang dan berliku. Insyaallah saya siap dan mantap mengahadapi itu semua. Segala puji bagi Allah SWT, yang memberikan petunjuk untuk memeluk Islam dan menjadi sosok yang lebih baik lagi.”²⁰

Dari penjelasan diatas, serta dari beberapa proses tahapan konversi agama yang dilakukan oleh saudari NT dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor dia berpindah agama yaitu faktor pribadi (person), pada faktor ini meliputi perubahan-

²⁰NT, Wawancara via telepon, 28 Desember 2020

perubahan yang bersifat psikologis, yaitu pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan berbagai tindakan. Karena pada saat itu dia merasa hampa dengan keyakinan yang dia yakini saat itu (Kristen). Setelah dia mengetahui agama Islam dia merasa tertarik dan ingin mempelajarinya.

Kemudian informan ketiga dari anggota PITI yang dulunya beragama Kristen, sebut saja namanya BK. Sama halnya dengan informan kedua, konversi agama yang dilakukan oleh saudari BK juga tidak secara tiba-tiba. Dia pun mengalami hidup beberapa tahapan konversi agama seperti: yang pertama dalam tahap tenang, dia masih merasakan aman dan tenang-tenang saja dengan keyakinan yang sedang dianutnya. Berawal dari kematian Ibunda tercinta pada tahun 2006. Saat itu dia masih duduk di bangku kelas 2 SMA. Ibunda meninggal karena sakit tekanan darah tinggi yang selama ini beliau derita. Sekitar 8 bulan sebelum berpulang, Ibunda yang sebelumnya beragama Kristen, telah menjadi seorang muslimah. Berkali-kali beliau bertanya kepada anaknya BK tentang kapan anaknya itu bisa mengikuti jejak beliau untuk memeluk Islam. Pada saat itu BK juga menyasikan perubahan sikap dan perilaku keseharian setelah memeluk Islam seperti sang Ibu menjadi lebih tenang, rajin shalat, mengaji, dan ibadah sunnah lainnya. Pasca berpulangnya Ibundanya, BK merasa seperti ditampar oleh Allah. Semua keburukan dan kenakalan ia sejak kecil hingga masa SMA diingatkan lagi dalam pikirannya. Dan ia pun ingat bahwa pesan terakhir sang Ibu berpesan agar BK segera berikrar. Dia sempat merasa bingung dan meminta bantuan kepada siapa akan maslahnya ini.Untung saja dia tinggal di

perumahan yang begitu menjunjung nilai persahabatan. Ada satu sahabat BK yaitu Aziz yang mengerti kegundahan hatinya. Hingga akhirnya, ia mengajak BK untuk mengucapkan dua kalimat syahadat di Masjid Cheng Hoo Surabaya.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh informan saudara BK melalui wawancara telepon, seperti:

“ Semua berawal dari meninggalnya ibu tercinta di tahun 2006. Saat itu saya masih duduk dibangku kelas 2 SMA. Ibu saya pergi tanpa berbicara apapun dan pada saat itu beliau tidur, dan esoknya ibu saya sudah tiada. Tak ada gejala apapun. Bahkan tak pernah sekalipun ibu saya mengeluhkan sakit, padahal ibu saya meninggal karena penyakit darah tinggi yang beliau derita. Sekitar 8 bulan sebelum berpulang, ibu saya yang awalnya beragama Kristen, telah menjadi seorang muslimah. Bekali-kali beliau tanya kepada saya “Kapan kamu mau berikrar masuk Islam?”. Waktu saya tidak peduli sama sekali dengan pertanyaan mama saya soal berikrar. Ikrar apa? Masuk Islam? Rasanya sama sekali saya tidak ingin sekali mengikuti jejak ibu saya. Walaupun, setelah beliau bersyahadat, saya menyaksikan perubahan sikap dan perilaku beliau yang terlihat lebih tenang, rajin banget shalat, rajin mengaji, dan ibdah sunnah lainnya. Pasca berpulangnya ibu, saya merasa “ditampar” oleh Allah. Semua keburukan dan kenakalan saya sejak kecil hingga SMA laksana film yang sedang diputar di otak saya. Dan saya ingat betul, hari-hari terakhir sebelum ibu meninggal, beliau berpesan agar saya segera berikrar. Haduh, saya jelas sangat beingung harus sama siapa dan bagaimana ini. untunglah saya tinggal di kawasan perumahan yang begitu menjunjung tinggi nilai persahabatan. Ada satu sahabat karib saya yang namanya Aziz, yang membaca kegundahan hati saya. Hingga khirnya ia mengajak saya untuk berikrar dua kalimat syahadat di Masji Cheng Hoo Surabaya”.²¹

Sebelumnya saudara BK beragama Kristen kemudian melakukan konversi agama dan memilih agama Islam sebagai agama barunya. Saudara BK memilih Islam daripada agama yang lainnya, karena dia merasa tiba-tiba penasaran dengan Islam. Kemudian saat dia mengalami kebingungan dan bersalah, saudara BK merasa

²¹BK, Wawancara via telepon, 29 Desember 2020

terdorong dan penasaran tentang Islam, lalu dia mencoba belajar tentang Islam dia merasa dipermudah dan diberi kelancaran oleh Tuhan. Sesuai dengan yang dikatakan saudara BK melalui wawancara telepon:

“ Setelah masuk Islam, saya belajar untuk menyelami agama ini secara utuh. Saya belajar mengaji, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, dengan dimana dibimbing sahabat saya Aziz. Kemudia karena saya belum hafal lafadz shalat, saya menunaikan ibadah shalat dengan berjamaah, dan misalnya kalau saya di rumah sendiri pada saat itu saya belajar dengan melihat buku panduan shalat. Saya juga mendatangi dan mengikuti berbagai kajian Islam yang diselenggarakan di Masjid Cheng Hoo di Surabaya khususnya untuk para muallaf seperti saya ini. ternyata, semakin mengenal Islam, semakin takjub dengan segala ajaran yang ada di dalamnya. Bahkan saya sangat kagum dengan sosok Nabi Muhammad SAW adalah panutan yang mengenah banget dalam hidup saya. Setiap ada ujian yang ada dalam kehidupan, saya mencoba meniru pada solusi yang ditawarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Misal seperti saya merasa bingung lantaran tidak ada lagi sosok yang menjadi menjadi “sumber finasial” dan menompang kebutuhan hidup saya. Filosofu “the power of kepepet” segera saya praktikkan. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW yang menjadi seorang pedagang, saya pun meneladani langkah beliau menjadi pedagang. Mulai dari berdagang kecil-kecilan seperti berjualan kaos, sepatu sampai usaha burning CD. Semua job saya lakoni demi hidup saya tanpa rasa rishi sekalipun. Atau ketika suatu saat saya sedang dilanda perasaan galau, lantaran ayah pada saat itu sduah berpisah dengan ibu saya dan tidak mau menanggung biaya hidup saya. Alih-alih memilih untuk menyalahkan keadaan, saya berusaha untuk mengambil hikmah positif dari semua kejadian ini. Tak pernah dalam diri saya “dijerumuskan takdir” disini Allah sangat membimbing saya untuk menggunakan pikiran saya secara positif manakala menyikapi setiap masalah dalam hidup saya. Bahkan, teman-teman saya menjuluki saya “orang gila”, karena dalam kondisi apapun mau saya punya uang atau tidak saya selalu tertawa dan bahagia. Dan ajaibnya lagi saya mengikuti seminar motivasi entrepreneurship di Bandung meski dengan investasi yang tidak sedikit. Saya menganggap ini semua adalah investasi diri. Selagi kita nggak mengizinkan diri kita untuk susah, maka insyaallah kita nggak bakal susah. Itulah sebaris kalimat yang selalu saya ingat pada saat seminar dan selalu menjadi cambuk dalam hidup. Alhamdulillah, Allah benar-benar Maha Pemurah terhadap hamba-Nya. Saat ini, saya menjadi founder dan mengelola usaha Shampo Sehat Lidah Buaya, saya juga melakoni bisnis lainnya. Dalam berbinis, meskipun saya baru mengenal sosok Nabi Muhammad SAW, namun saya berusaha keras untuk meneladani setiap

proses Nabi dalam berbinis khusunya berdagang. Selain itu, saya berusaha menebarluarkan ilmu yang sudah saya pelajari kepada rekan-rekan saya yang lainnya. Saya juga berusaha untuk membuka mindset kepada mereka, meskipun ijazah pendidikan tidak terlalu tinggi, kita bisa sukses asalkan kita mau bekerja keras, senantiasa semangat, dan selalu berpikir positif terhadap semua ketentuan yang diberikan Allah SWT. Dari saya hanyalah selalu berusaha dan berdoa, selebihnya saya menyerahkan segala hasil akhirnya pada Yang Maha Kuasa. Dengan begitu hidup kita akan tenang dan dilimpahi keberkahan, insyaallah”.²²

Dari proses panjang kehidupan yang dialami saudara BK dan melewati beberapa tahapan proses konversi agama, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendorong saudara BK melakukan konversi agama adalah pertama, faktor psikologi (faktor internal). Karena pada masa itu saudara BK sedang mengalami kebingungan dalam hidup setelah kematian Ibu tercintanya. Setalah beberapa hari dia terpuruk, dia berusaha mencari jalan keluar. Disaat itu pula dia merasa adanya ketertarikan dengan Islam, hingga dia pun merasa dipermudah dalam belajar tentang Islam, Seiring berjalan waktu akhirnya batinnya merasakan nyaman dan ketenangan dalam hidupnya, hingga sampai puncaknya dia mantap untuk pindah agama ke agamanya barunya yaitu Islam. Kedua, faktor sosial. Selain faktor psikologi (faktor eksternal), adanya pengaruh sosial yang akhirnya membuat saudara BK melakukan konversi agama dan memilih Islam sebagai agama barunya. Pengaruh sosial ini dia dapatkan karena sebelumnya mengalami masa-masa sulit tapi dia memiliki teman-teman yang menganut agama Islam, dan kebetulan mempunyai Almarhumah Ibu yang awalnya juga beragama Kristen lalu memilih memeluk Islam dan mampu menjadi inspirasi BK secara tidak langsung mengarahkan kebaikan dalam hidupnya.

²²BK, Wawancara via telepon, 29 Desember 2020

Kemudian informan keempat dari anggota PITI yang dulunya beragama Kristen, sebut saja namanya YC. Sama halnya dengan informan ketiga, konversi agama yang dilakukan oleh saudara YC juga tidak secara tiba-tiba. Sebelum menjadi seorang muslim, YC seorang pemeluk agama Kristen. Sepanjang memeluk agama yang diyakininya, dia selalu berusaha mengerjakan ajuran yang ada di dalam agama tersebut. Hingga seiring berjalannya waktu, muncul perasaan ragu dengan keyakinan yang diyakini tersebut. Bahkan setiap malam dia mencoba membandingkan kedua kitab suci yakni Alkitab dengan Alquran. Pada saat itu dia tidak bisa membaca Alquran, dia pun membaca terjemahannya. Proses membandingkan ini kebenaran ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Hingga pada akhirnya dia meyakini bahwa kebenaran ada di dalam Alquran.

Baginya semua agama membawa kebenaran, namun yang berbeda adalah sosok yang disembah disetiap agama. Disitu dia menemukan perbedaan bahwa Islam menyembah Allah sedangkan agama yang dianutnya menyembah Yesus seorang manusia, keyakinannya mulai merasa ragu. Atas fakta-fakta yang telah dia dapatkan, akhirnya ia mengatakan kepada orang-orang disekelilingnya tentang keinginannya untuk masuk Islam. Dan untung saja keluarga disekelilingnya setuju, terutama ibunya juga mendukung. Akhirnya dia mendapatkan rekomendasi untuk berikrar di Masjid Cheng Hoo Surabaya. YC sangat senang sampai tidak bisa mengungkapnya setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, pada saat itu juga disaksikan oleh kelurganya. Seiring berjalannya waktu kebahagiaannya bertambah, dia bertemu seorang wanita

yang disatukan dalam sebuah ikatan suci pernikahan sekaligus membantu dia dalam mempelajari agama Islam. Dia juga mengikuti berbagai pengajian di Masjid Chengg Hoo untuk memperdalam agama Islam.

Berjalannya waktu YC mengalami fase terendah, hal ini dikarenakan ia harus kehilangan pekerjaannya. Sebagai kepala rumah tangga, dia harus menafkahi istri dan anaknya. Pada saat itu muncul ide untuk mengamen, tanpa rasa malu dia pun melakukannya setiap malam, menyanyikan satu dua lagu untuk pengendara yang berhenti di lampu merah, demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Baginya selama pekerjaan itu halal dia akan melakukannya. Di perjalanan dia mengalami kisah-kisah yang sangat memberi pelajaran hidup salah satunya pada saat shalat dhuhur. Ia segera mungkin mendatangi masjid terdekat untuk melaksanakan shalat dhuhur. Dia melihat sudah banyak orang memenuhi masjid tersebut, akan tetapi dia merasa bingung. Dia melihat hampir semua orang melaksanakan shalat dua rakaat, karena yang dia tahu bahwa shalat dhuhur 4 rakaat. Tanpa rasa malu dia menanyakan kepada orang disebelahnya lalu dia mengetahui bahwa shalat tersebut shalat tahiyatul masjid.

Waktu terus berjalan YC dikaruniai pekerjaan atas ketekunan, kesabaran dan kerja kerasnya, semua yang dia jalani lebih ringan dan mudah. Terutama untuk memenuhi ekonomi keluarga. Dari situ YC semakin rajin untuk melaksanakan shalat 5 waktunya dan shalat sunnah lainnya seperti hajat dan tahajud. Menurutnya, shalat memberikan efek positif dalam hidupnya dan memberikan ketenangan sendiri dalam menghadapi setiap masalah yang datang padanya. Dan dia pun percaya bahwa Allah

SWT tidak akan membiarkan makhluk-Nya yang senantiasa selalu berusaha dan berserah diri kepada-Nya karna Allah SWT pasti akan memberi jalan keluar atas semua makhluk-Nya.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh informan saudara YC melalui wawancara telepon, seperti:

“Sebelum menjadi seorang muslim, saya adalah pemeluk agama Kristen. Sepanjang memeluk agama yang saya yakini, saya selalu berusaha untuk mengerjakan pa yang sudah dianjurkan. Hingga seiring berjalannya waktu, hati saya mulai ragu dengan keyakinan yang saya anut pada saat itu. Entah sejak kapan saya ragu, di tengah keraguan yang melanda diri saya itu, saya mulai mencoba membandingkan kitab suci saya pada saat itu (Alkitab) dengan Alquran. Setiap malam saya membaca kedua kitab tersebut. Khusus untuk alquran kareba saya tidak bisa membaca huruf hijaiyah jadi saya baca terjemahannya. Proses membandingkan kedua kitab suci ini saya lakukan dalam waktu yang cukup lama. Hingga pada akhirnya saya meyakini bahwa kebenaran ada di dalam Alquran. Bagi saya soal ajaran agama, kedua agama sama-sama mengajarkan kebaikan. Namun yang membuat berbeda adalah sosok yang disembah. Islam jelas menyembah Allah sedangkan Kristen menyembah Yesus. Disinilah letak keraguan saya terhadap keyakinan saya yang lama. Bukankah Yesus itu juga manusia? Bukankah Yesus itu ciptaan Allah? Bukankah ia sama dengan Rasulullah? Dihadirkan sebagai seorang junjungan tapi kan bukan untuk disembah oleh manusia?. Atas dasar fakta-fakta yang telah saya temukan, dengan keyakinan penuh, akhirnya saya pun mengatakan kepada keluarga saya bahwa saya ingin masuk Islam. Alhamdulillah, semua keluarga saya mendukung terutama ibu saya dan mendapatkan rekomendasi untuk berikrar di Masjid Cheng Hoo Surabaya. Rasa senang tak dapat saya sembunyikan ketika pada akhirnya disaksikan oleh segenap kelaurga. Saya resmi menjadi muslim. Beberapa waktu kemudian kebahagiaan saya semakin bertambah karena Allah menghadirkan seorang wanita yang tak hanya menjadi pembimbing atas keislaman saya, namun juga saya ia cintai dalam sebuah ikatan suci pernikahan, tidak lain istri saya. Hari demi hari terus belalu. Saya terus berusaha nebdalami ajaran agama Islam. Dengan bimbingan istri dan kakak, saya bekajar bagaimana mengaji juga tata cara shalat sesuai dengan ajaran agama Islam yang benar. Hidup terus berjalan, secara tiba-tiba saya mengalami posisi terendah dalam hidup saya, ya saya harus kehilangan pekerjaan saya. Sebagai kepala rumah tangga,

tentu saya merasa bingung. Bagaimana saya bisa menfakahi istri dan anak saya nanti? Kemudian ditengah kebingungan saya muncul ide saya untuk mengamen. Saya buang rasa malu saya. Saya tinggalkan rumah dari pagi sampai malam hari menuju tempat yang cukup jauh dari rumah saya. Semua itu saya lakukan demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga saya. Asal halal saya tak pernah merasa keberatan untuk mengerjakannya. Mengamen tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga saya, tetapi dari situ saya mendapat banyak kisah yang menguatkan keimanan saya, salah satunya seperti pada siang itu. Waktu sudah menunjukkan masuk shalat dhuhur, saya pun mendatangi masjid terdekat. Sudah banyak sekali orang yang berda di masjid itu. Saya yang saat itu masih terhitung baru memeluk Islam, merasa heran dengan shalat dua rakaat yang hampir semua orang di masjid itu melakukannya. Yang ada dalam pikirannya saya pada saat itu, bukankah shalat dhuhur itu empat rakaat? Kenapa ini dua rakaat? Lalu ini shalat apa? Dalam pikiran dan hati yang saya rasakan seperti itu. Maka setelah saya mencari tahu melalui bertanya kepada salah seorang yang duduk disebelah saya akhirnya saya tahu bahwa shalat dua rakaat itu adalah shalat sunnah tahiyatul masjid. Waktu terus berjalan. Alhamdulillah Allah SWT memberi karun ia kepada saya sebuah pekerjaan yang berkah dan bisa menfakahi keluaraga saya. Seiring berjalan waktu juga, ilmu agama saya juga bertambah. Saya semakin rajin shalat 5 waktu dan pada malam hari saya terjaga untuk menjalankan shalat hajat dan tahajud. Bagi saya shalat meberikan efek positif yang luar biasa. Memberikan ketenangan bagi diri saya khususnya. Pernah suatu ketika saya tidak shalat 2 hari seketika saya melakukan kesalahan kecil semua keluarga saya marah, berbeda dengan kalau saya melaksanakan shalat 5 waktu semua keluaraga saya tidak pernah marah berlebihan kepada saya. Shalat juga menumbuhkan keyakinan pada diri saya. Bahwa jika shalat kita tidak bolong-bolong, Allah SWT pasti akan memberi kemudahan di setiap urusan hidup kita. Dan pastinya Allah SWT tidak akan membiarkan makhluk-Nya dalam kesusahan dan pastinya memberi jalan keluar bagi makhluk-Nya yang selalu berusaha, bekerja keras dan berdoa kepada-Nya”²³

Dari proses panjang kehidupan yang dialami saudara YC dan melewati beberapa tahapan proses konversi agama, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendorong saudara YC melakukan konversi agama adalah pertama, faktor psikologi (faktor internal). Karena pada masa itu saudara YC sedang mengalami kerguan dengan keyakinan yang dia anut pada saat itu dan dia berusaha mencari jalan

²³YC, Wawancara via telepon, Sidoarjo 30 Desember 2020

keluar. Disaat itu pula ia mencoba membandingkan agama Kristen dan Islam, hingga pada akhirnya dia merasa bahwa agama Islam yang benar dengan segala fakta yang dia temukan pada saat itu. Seiring berjalan waktu akhirnya dia memutuskan untuk memeluk Islam dan merasakan nyaman serta ketenangan kembali dalam hidupnya.

Kedua, faktor sosial. Selain faktor psikologi (faktor eksternal), adanya pengaruh sosial yang akhirnya membuat saudara YC melakukan konversi agama dan memilih Islam sebagai agama barunya. Pengaruh sosial ini dia dapatkan karena mengalami masa-masa sulit serta berbagai kisah dalam hidupnya membuat dia semakin yakin dengan agama Islam. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut termasuk kegiatan keagamaan Islam. Memiliki keluarga dan kebetulan mempunyai Istri yang beragama Islam sejak awal dan mampu mengarahkan dalam kebaikan.

F. Pembinaan Islam Anggota PITI Surabaya Pasca Konversi Agama

Adanya pembinaan Islam untuk para muallaf bertujuan agar mereka tidak merasa kebingungan setelah masuk Islam. Karena pada kenyataan masih ada muallaf yang masih merasa kebingungan setelah masuk Islam, bahkan ada yang berkeinginan kembali ke agama yang lama. Pembinaan para muallaf ini untuk membina agar mereka terarah dengan baik dan menjalankan ajaran-ajaran agama Islam secara baik dan benar.

Bimbingan atau pembinaan para muallaf untuk mengarahkan seorang kepada hal yang harus dilakukan setelah masuk Islam, menguatkan keimanannya agar tetap

istiqomah dan konsisten dalam keyakinan Islam. Adanya bimbingan tersebut bukan berarti mengatakan bahwa seorang muallaf tidak mampu menjalankan ajaran agamanya yang baru akan tetapi setiap masing-masing muallaf mempunyai pengetahuan yang berbeda-beda. Ada pula seorang muallaf yang mempunyai pengetahuan yang kurang atau belum memahami dengan baik tentang ajaran Islam karena dia baru mengenal ajaran Islam. Meskipun mempunyai pengetahuan yang baik, harus tetap adanya bimbingan untuk para muallaf agar lebih baik lagi keimanannya terhadap Allah SWT dalam beribadah karena tersebut bagian dari hasil kesadaran kepada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama.²⁴

Pembinaan maupun materi yang didapatkan masing-masing muallaf yang baru masuk Islam berbeda-beda. Akan tetapi ada beberapa materi dasar yang harus didapatkan setelah menjadi seorang muallaf antara lain,Pertama, Ibadah shalat yang bersikan tentang kewajiban dan amalan shalat, praktik sahalat dan memahami bacaan shalat. Kedua, baca tulis al-Quran yang berisi tentang mengenal huruf-huruf hijaiyah dari cara membaca al-Quran dengan baik dan benar sesuai tajwid. Ketiga, aqidah islamiyah yang berisi hal tentang Islam seperti definisi Islam, karakter Islam, sumber nilai Islam, kewajiban seorang muslim dalam Islam, ajaran-ajaran Islam tentang rukun iman, rukun islam, dan akhlak.

²⁴Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama (Prespektif Agama Islam)*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), 32

Saudara GH dulunya beragama Khonghucu kemudian dia berikrar untuk masuk Islam pada tahun 1995. Setelah masuk Islam, dia harus mengikuti serangkaian pembinaan tentang Islam, dimulai dari materi dasar seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Saat itu dia mengikuti pembinaan di Lembaga Kursus Al Falah. Lalu, dia pun mengikuti materi pembinaan lainnya dengan membentuk kelompok sendiri bersama teman-temannya dan membayar seorang guru. Materi yang diperlajari seperti belajar terjemah, qiroatil, tafsir, bahasa arab dan hadits. Dia mengikuti dan menjalankan pembinaan tersebut kurang lebih 8 tahun. Dalam hal ini saudara GH memhami Islam sebagai agama yang adil dan seimbang. Islam tidak hanya mengajarkan tentang kehidupan yang berurusan terkait dengan masalah akhirat, tetapi juga mengajarkan tentang kehidupan yang berhubungan dengan masalah dunia. Islam merupakan ajaran yang mengedepankan aspek-aspek sosial terhadap manusia ataupun Tuhan yang lainnya. Semua tergantung dari bagaimana kita menyikapi sebagai orang Muslim yang telah dianugerahi akal oleh Allah SWT. Menurut pandangannya, Islam adalah satu, meskipun pada kenyataannya Islam di Indonesia terbagi beberapa golongan dan organisasi. Islam juga merupakan agama yang membawa nilai-nilai yang universal. Sehingga dalam hal praktik keagamaannya diserahkan kembali pada para umat Muslim. Contohnya seperti di Indonesia, umat Muslim Indonesia, umat Muslim Indonesia memiliki karakter tersendiri yang berbeda dari karakter Muslim lainnya seperti umat Muslim Arab. Umat muslim Indonesia memiliki ekspresi tersendiri dalam mengekspresikan agama Islam. Karena awal mula adanya Islam di Indonesia adalah diajarkan oleh para Wali Songo sehingga

pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kebudayaan atau kultur masyarakat. Sehingga produk Islam yang dihasilkan adalah produk Islam yang erat dengan kebudayaan. Sedangkan jika dibandingkan dengan umat Muslim Arab cenderung berbeda dari umat Muslim Indonesia dikarenakan Islam yang berkembang di Arab merupakan Islam yang disebarluaskan langsung oleh Nabi Muhammad SAW, pun Islam ketika turun di Arab menghadapi kondisi yang berbeda dengan Indonesia. Menurutnya, Islam Indonesia memiliki cara tersendiri dalam mengaplikasikan ajaran Islam itu sendiri, asalkan tetap dalam syariat Islam yang benar. Seperti kegiatan Tahsilan, yang kegiatan mendoakan orang yang telah meninggal, disini menunjukkan sisi sosial tetapi masih dalam bentuk ajaran Islam yang bertujuan untuk agar Muslim tersebut mendapatkan ketenangan di kehidupan berikutnya.²⁵

Saudari NT adalah seorang yang berkeyakinan Kristen, lalu pada tahun 2008 dia memutuskan untuk masuk Islam. Setelah menjadi muallaf, dia pun juga mengikuti pembinaan muallaf. Dia mengikuti pembinaan dengan materi dasar terlebih dahulu. Sejauh ini materi dasar yang dia ikuti masih seputar ibadah dan baca tulis al-Quran. Dia lakukan secara bertahap sesuai anjuran gurunya. Lembaga pembinaan muallaf yang diikuti adalah PITI Surabaya. Pembinaan ini dia ikuti sampai sekarang. Dalam hal ini saudari NT memahami Islam sebagai agama yang baik dan benar. Menurutnya, Islam adalah ajaran yang benar, dan merupakan pilihan hidup yang sebenarnya. Karena setelah masuk Islam dia merasa hidupnya lebih tenang dan

²⁵GH, Wawancara via telepon, Sidoarjo 26 Desember 2020

nyaman. Dalam setiap aktifitasnya merasa lebih tenang setelah menjadi muallaf diiringi dengan amalan-amalan seperti dzikir, shalat dan berlaku baik antara sesama. Sehingga dia merasa bahwa hidupnya sudah merasa di jalan yang benar dan selalu berada di lindungan Allah SWT²⁶

Saudara BK yang dulunya beragama Kristen, kemudian pada tahun 2008 dengan hati yang mantap, dia berikrar syahadat masuk Islam. Sama dengan muallaf lainnya, saudara BK juga harus mengikuti dan menjalankan pembinaan untuk memantapkan keimanannya dan menambah pengetahuan agama barunya. Saudara BK mengikuti pembinaan di PITI Surabaya. Setelah masuk Islam, pembinaan muallaf dengan materi dasar seperti ibadah shalat, baca tulis al-Quran, dan aqidah islamiyah dia tekuni sampai 4 bulan. Kemudian pada tahun 2012 hingga saat ini, dia mengikuti pembinaan kembali di PITI Surabaya untuk memperdalam ilmu baca tulis al-Quran. Dalam hal ini saudara BK Islam adalah ajaran yang benar, dan merupakan pilihan hidup yang sebenarnya. Karena setelah masuk Islam dia merasa hidupnya lebih tenang dan nyaman. Dalam setiap aktifitasnya merasa lebih tenang setelah menjadi muallaf diiringi dengan amalan-amalan seperti dzikir, shalat dan berlaku baik antara sesama. Dia juga sangat menjunjung tinggi ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW dalam hidupnya seperti cara berdagang dengan baik. Sehingga dia merasa bahwa hidupnya sudah merasa di jalan yang benar dan selalu berada di lindungan Allah SWT²⁷

²⁶NT, Wawancara via telepon, 28 Desember 2020

²⁷BK, Wawancara via telepon, 29 Desember 2020

Saudara YC yang dulunya beragama Kristen, kemudian pada tahun 2018 dia memutuskan untuk masuk Islam. Setelah menjadi muallaf, dia pun juga mengikuti pembinaan muallaf. Dia mengikuti pembinaan dengan materi dasar terlebih dahulu. Sejauh ini materi dasar yang dia ikuti masih seputar ibadah dan baca tulis al-Quran. Dia lakukan secara bertahap sesuai anjuran gurunya. Lembaga pembinaan muallaf yang diikuti adalah PITI Surabaya. Pembinaan ini dia ikuti sampai sekarang. Dalam hal ini saudara YC memahami Islam sebagai ajaran agama yang baik dan benar. Islam mengajarkan kepada para umatnya untuk selalu membangun solidaritas terhadap sesama seperti Islam menyerukan untuk selalu shalat berjamaah dan bersedekah. Karena beliau menganggap kedua hal tersebut dapat meningkatkan nilai solidaritas dan simpati yang tinggi antar sesama. Tidak hanya itu saudara YC juga melihat bahwa agama Islam diturunkan untuk selalu mengamalkan rasa kemanusiaan antar sesama umat beragama.²⁸

²⁸YC, Wawancara via telepon, 30 Desember 2020

BAB IV

ANALISIS KONVERSI AGAMA ANGGOTA PITI SURABAYA

A. Latar Belakang Terjadinya Konversi Agama Anggota PITI Surabaya

Analisis merupakan tahapan akhir dari proses penulisan tentang konversi agama anggota PITI Surabaya. Dalam tahap ini peneliti berusaha menganalisa tanggapan para anggota PITI Surabaya berdasarkan hasil penelitian. Sebelumnya dapat dijelaskan bahwa agama sangat penting bagi kehidupan manusia agar memiliki jiwa yang toleran dan tidak kacau dalam menjalani hidup. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat dipisahkan oleh agama, sehingga manusia memiliki jiwa untuk memberanikan diri dalam pencarian agama. Maka dapat disinggung bahwa lahirnya konversi agama itu diciptakan oleh manusia itu sendiri. Dalam artian konversi agama adalah perpindahan atau pembalikan arah dari keyakinan yang dianut sebelumnya.¹

Konversi agama sesungguhnya menyinggung tentang kejiwaan manusia, maka hal dari itu konversi agama memiliki beberapa faktor diantaranya, faktor lingkungan, faktor kejiwaan, faktor keluarga, dan lainnya. Pada dasarnya perubahan atau perpindahan keagamaan seseorang disebabkan oleh kondisi kejiwaan dan lingkungan seseorang yang merupakan penentu utama seseorang dalam berperilaku dan bertingkah laku dalam hidupnya. Sehingga perubahan yang dialami seseorang itu

¹Jalaluddin, Psikologi Agama, 253

sebagai bentuk karakteristik sikap seseorang yang mengalami sebuah konversi agama. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Konversi agama menurut terminology, konversi agama yang dikemukakan oleh Max Heirich mengatakan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekolompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.²

Para pelaku konversi memberikan makna yang beragam terhadap konversi agama. Keragaman ini dilatarbelakangi oleh perbedaan pengalaman keagamaan seseorang yang bersifat individual dan subyektif dalam kehidupan mereka masing-masing. Makna konversi agama bagi mereka yang berubah dari kondisi yang kurang baik ke arah yang lebih baik lagi, berubah dari kehidupan yang kurang benar ke kehidupan yang lebih benar, berpindah dari hal yang kurang tepat ke hal yang lebih tepat, dan perbindah keyakinan. Proses semacam itu bisa terjadi secara berangsur-angsur dan tiba-tiba. Jadi bisa jadi mencakup perubahan keyakinan terhadap beberapa agama tetapi hal ini akan dibarengi dengan berbagai perubahan dalam motivasi terhadap perilaku dan reaksi terhadap lingkungan sosial.³

Hal tersebut selaras dengan temuan peneliti saat melakukan wawancara melalui telepon dengan empat anggota PITI Surabaya. Seorang anggota PITI Surabaya yang dulunya beragama Khonghucu kemudian pada tahun 1995 dia berikrar

²Jalaluddin, Psikologi Agama, 273

³Robert H. Thoules, *Pengantar Psikologi Agama*, terj. Mach Husain, Ed. 1, Cet. 3, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 189

untuk masuk Islam, sebut saja dengan namanya GH. Konversi agama yang dilakukan oleh saudara GH tidak terjadi secara mendadak, melainkan dia melewati beberapa tahapan dalam hidupnya. Di mulai dari, tahap masa tenang, saudara GH masih merasa aman dan nyaman dengan keyakinan atau kepercayaannya. Kemudian suatu ketika pada tahun 1991, saudara GH mengalami kebangkrutan, pada saat itu dia mengalami stress berat, merasa kecewa, tidak stabil dan hampir putus asa. Masa ini biasa disebut dengan tahap ketidak tenangan.

Selanjutnya pada masa sulit tersebut, saudara GH hanya menghabiskan waktunya secara sia-sia dikamar dengan minum-minuman keras karena sudah beberapa hari tidak bisa tidur, merasa stress dan tidak tahu harus melakukan apa. Pada saat itu, dia sempat menyebut nama Tuhan untuk meminta petunjuk jalan keluar dan berpikir bahwa dirinya tidak akan bisa terus menghabiskan hidupnya dalam keadaan seperti ini. Kemudian pada waktu yang bersamaan, dia selalu mendengar orang-orang yang melantunkan Al-Fatihah, lalu tiba-tiba dia merasa penasaran dengan surah Al-Fatihah, dan bertanya tentang surah tersebut kepada beberapa temannya dan istrinya yang kebetulan orang pribumi dengan beragama Islam. Meskipun sebelumnya dia sudah mengenal sedikit tentang agama Islam dan sempat belajar mengaji, tapi saat itu dia masih belum merasa terikat dengan Islam. Kemudian berjalaninya waktu, pada masa sulit yang dia rasakan pada saat itu, justru membuat dia tertarik dengan agama Islam, dia mulai menghafalkan surah Al-Fatihah sekaligus dengan terjemahannya. Perasaan gelisah, konflik batin yang dia alami

berangsur pulih dan membai, sedikit demi sedikit dia mulai merasakan ketenangan dalam hidupnya kembali. Proses yang dialami sampai tahun 1993. Akhirnya dia merasa yakin dan mantap dalam hatinya untuk masuk Islam di tahun 1995. Proses tersebut disebut tahap peristiwa konversi agama. Llau ketika saudara GH sudah masuk Islam, dia merasa sangat nyaman oleh Tuhan, merasa aman dan tenang meskipun berbagai masalah datang menghampiri tetapi dia mampu melwatinya. Masa-masa tersebut termasuk dalam tahap keadaan tenang dan tentram. Kemudian pada tahap terakhir yaitu tahap ekspresi konversi dalam hidup. Pada tahap ini dia sudah mulai terbuka, menjalankan syariat Islam dengan terbuka, dijalankannya dengan lancar dan nyaman tanpa beban.

Kemudian mengenai agama yang ada di Indonesia, terdapat enam agama resmi yaitu agama Islam, Katolik, Kristen, Buddha, Hindu, dan Khonghucu. Sebelumnya saudara GH beragama Khonghucu kemudian melakukan konversi agama dan memilih agama Islam daripada agama yang lainnya sebagai agama barunya. Saudara GH memilih Islam daripada agama yang lainnya, karena dia merasa tiba-tiba penasaran dengan Islam. Padahal saat beragama Khonghucu, selain mengikuti berbagai kegiatan keagamaan Islam dia juga sering mengikuti berbagai kegiatan keagamaan Kristen. Kemudian saat dia mengalami kesulitan, saudara GH merasa terdorong dan penasaran tentang Islam, lalu dia mencoba belajar tentang Islam dia merasa dipermudah dan diberi kelancaran oleh Tuhan. Dari proses panjang kehidupan yang dialami saudara GH dan melewati beberapa tahapan proses konversi agama,

dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendorong saudara GH melakukan konversi agama adalah pertama, faktor psikologi (faktor internal). Karena pada masa itu saudara GH sedang mengalami tekanan batin, menghadapi masalah yang berat,. Setalah beberapa hari dia terpuruk, dia berusaha mencari jalan keluar. Disaat itu pula dia merasa adanya keterikatan dengan Islam, hingga dia pun merasa dipermudah dalam belajar tentang Isla,. Seiring berjalan waktu akhirnya batinnya berangsur pulih dan membaik, merasakan nyaman dan ketenangan kembali dalam hidupnya, hingga sampai puncaknya dia mantap untuk pindah agama ke agamanya barunya yaitu Islam.

Kedua, faktor soasial. Selain faktor psikologi (faktor eksternal), adanya pengaruh sosial yang akhirnya membuat saudara GH melakukan konversi agama dan memilih Islam sebagai agama barunya. Pengaruh sosial ini dia dapatkan karena sebelumnya mengalami masa-masa sulit, dia sudah sering mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan diluar agamanya sebelumnya itu Khonghucu. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut termasuk kegiatan keagamaan Islam. Memiliki dan bergaul dengan teman-teman yang menganut agama Islam, dan kebetulan mempunyai Istri yang beragama Islam sejak awal dan mampu mengarahkan dalam kebaikan.

Dari data-data tersebut kemudian di analisis dengan teori konversi agama dalam prespektif Lewis R. Rambo yaitu:

Pertama, berdasarkan tipenya, saudara GH termasuk dalam tipe pendalaman (*intensification*). Adanya perubahan keyakinan yang dialami oleh seseorang, dan

saudara GH sudah memiliki berbagai pengalaman kegiatan keagamaan diluar agamanya (Khonghucu). Kemudian saat itu dia mengalami stress, putus asa karena masalah yang sedang dihadapi dalam hidupnya, diwaktu yang bersamaan timbul rasa penasaran yang lebih dalam tentang Islam. Dia pun mencoba mencari jawaban dan kemudian mempelajarinya. Hingga akhirnya dia merasakan ketenangan kembali dan merasa sesuatu yang dibutuhkan (kebutuhan rohani) didapatkan kembali setelah dia mantap untuk memeluk dan berpindah agama.

Ketiga, berdasarkan faktor-faktor penyebab konversi. Konversi agama yang dilakukan saudara GH tergolong faktor pribadi (*person*). Adanya pergeseran atau perubahan yang sifatnya psikologis, yaitu perasaan, pikiran serta berbagai tindakan yang dilakukan. Misalnya adanya kesedihan, rasa putus asa, konflik atau berbagai kesulitan lainnya. Transformasi diri, kesadaran serta pengalaman yang ada di dalam aspek-aspek obyektif serta subyektif dianggap pendorong konversi itu terjadi.⁷ Sebelum mengalami masa sulit yaitu bangkrut, saydara GH sudah mempunyai pengalaman dalam berbagai kegiatan keagamaan Islam, namun saat itu dia masih merasa biasa saja, tidak ada rasa tertarik dengan Islam. Namun saat dia berada dalam masa sulit yang dialaminya, putus asa hingga konflik bain, disitu muncul rasa penasaran dan ketertarikan dengan Islam, kemudian dia mempelajari Islam dan merasa tenang, nyaman dalam hidupnya, hingga mantap masuk Islam.

⁷*Ibid.*, 9

Kemudian informan selanjutnya dari anggota PITI yang dulunya beragama Kristen, sebut saja namanya NT. Sama halnya dengan informan pertama, konversi agama yang dilakukan oleh saudari NT juga tidak secara tiba-tiba. Dia pun mengalami hidup beberapa tahapan konversi agama seperti: yang pertama dalam tahap tenang, saudari NT masih merasakan aman dan tenang-tenang saja dengan keyakinan yang sedang dianutnya. Dia adalah seseorang yang sangat religius pada agama yang dianutnya pada saat itu, Kristen. Saudari NT sangat aktif diberbagai kegiatan kerohanian salah satunya sebagai anggota paduan suara organisasi legio mario, karna itu dia bisa dikatakan sebagai aktivis gereja yang sangat taat. Dan semuanya yang dilakukan saudari NT tersebut membawanya kepada pernikahan dengan seorang aktivis gereja, dengan latar belakang yang sangat kental dengan nuansa religi. Terutama ayah mertua dari saudari NT adalah seorang anggota majelis di GKJ Kristus Raja. Seorang aktivitis gereja yang menjadi menantu pengurus pengurus sebuah gereja. Tentu bisa dibayangkan bahwa kehidupan NT dan keluarga sangat kental dengan perbincangan seputar peribadatan, misa, dan sebagainya.

Seiring berjalan waktu, saudari NT merasakan kegemarannya akan hal-hal yang bersifat religius tak juga berkurang. Kesibukan mengikuti kebaktian dan sebagainya adalah cara terbaik yang dipilihnya untuk menunjukkan bahwa dia sebagai hamba Tuhan yang baik. Hingga pada suatu titik, tidak tahu kenapa, dia merasa imannya turun drastis. Apabila selama ini dia begitu antusias dan bergairah untuk mengikuti peribadatan, maka pada momen itu dia merasakan bahwa ibadah

yang dia lakukan terasa hampa hadir begitu saja. Lalu, keluarga saudari NT pindah ke Bali. Setibanya di Bali dia mengikuti peribadatan di gereja Bethany, yang terkenal gedungnya luar biasa besar. Dia bisa saksikan spektakulernya sajian ibadat yang dilangsungkan di gereja Bethany. Namun, disini dia merasa hampa ditengah ibadat yang begitu meriah, hatinya merasa sepi dan senyap. Keriuhan ibadat di Bali tak kunjung membuat dia kembali semangat untuk beribadah. Hingga pada tahun 2008, saudari NT pindah ke Surabaya. Di kota pahlawan, dia mengenal beberapa rekan muslimah yang luar biasa baik. Entah mengapa, dia merasakan kehangatan saat bersama mereka. Mereka saling mengenal, berdiskusi, bertukar wawasan, dan pada akhirnya saudari NT mengetahui bahwa semua temannya itu beribadah, berkomunikasi dengan Tuhan salah satunya dengan melalui shalat. Proses tersebut dinamakan tahap masa ketidak tenangan.

Kemudian sejak adanya rasa penasaran dan ketertarikan dengan agama Islam, tiba-tiba dia meluncul ke sebuah toko buku dan membeli buku panduan shalat. Dia sempat heran dengan dirinya sendiri. Namun dengan kesadaran sendiri, dia mulai belajar untuk shalat. Dia mengikuti gerakan demi gerakan yang ada dibuku panduan tersebut beringan dengan doa-doa yang juga ditulis dalam abjad biasa, dan dia mulai ucapan dengan lirih. Yang dia rasakan seperti ada rasa tenang dan damai di dalam hatinya. Saudari NT merasa telah siap dengan segala ketentuan agama yang membuatnya tenang dan ingin belajar lebih banyak lagi tentang Islam.

Dari penjelasan diatas, serta dari beberapa proses tahapan konversi agama yang dilakukan oleh saudari NT dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor dia berpindah agama yaitu yaitu faktor pribadi (person), pada faktor ini meliputi perubahan-perubahan yang bersifat psikologis, yaitu pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan berbagai tindakan. Karena pada saat itu dia merasa hampa dengan keyakinan yang dia yakini saat itu (Kristen). Setelah dia mengetahui agama Islam dia merasa tertarik dan ingin mempelajarinya.

Dari data-data tersebut kemudian di analisis dengan teori konversi agama dalam prespektif Lewis R. Rambo yaitu:

Pertama, berdasarkan tipenya, saudari NT termasuk dalam tipe penyebrangan (*defection*), dalam tipe ini terdapat penolakan atau penyangkalan dari suatu tradisi keagamaan ataupun keyakinan sebelumnya oleh para anggota. Perubahan ini sering kali mengarah kepada peninggian suatu sistem, nilai-nilai non religious.⁸ Saat saudari NT sedang merasa gelisah di suatu titik keimanannya. Suatu hari dia merasa hampa dan kosong. Dia merasa kehilangan kepercayaan dengan agama yang dianut sebelumnya (Kristen). Saat saudari NT sering melakukan diskusi keagamaan saat bertemu temannya yang Muslim, kemudian dia merasa penasaran dan tertarik dengan Islam, secara tidak langsung timbul perubahan komitmen pada keyakinan sebelumnya

⁸Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, (London: Yale University Press, 1993), 13

(Kristen). Namun saat muncul perubahan komitmen tersebut, dia tidak menyatakan langsung keinginan untuk pindah agama.

Kedua, berdasarkan motif terjadinya konversi agama, saudari NT termasuk dalam motif konversi Eksperimental. Adanya kelonggaran atau kebebasan keagamaan beragama termasuk salah satu pendorong seseorang melakukan konversi agama. Adanya berbagai pengalaman keagamaan yang diperoleh seseorang. Dalam hal ini seseorang yang hendak melakukan konversi agama, berpotensi mentalitas untuk mencoba-coba mengikuti aktivitas keagamaan dan kemudian melihat apakah dengan macam-macam pola tersebut dia mendapatkan kebutuhan rohani serta mendukung kebenaran yang mereka butuhkan atau tidak.⁹ Pengalaman dari diskusi yang didapatkan oleh saudari NT, yang kemudian membuat dirinya merasa penasaran dan tertarik dengan Islam, lalu dia mencoba belajar tentang Islam dan menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari seperti shalat. Dia membeli buku panduan shalat untuk dirinya. Dengan kesadaran dirinya, dia mengikuti setiap gerakan yang ada dibuku tersebut beserta doa-doanya yang ditulis dalam abjad, membuat dirinya merasa nyaman, tenang dan merasa mendapatkan hal yang selama ini dia butuhkan dalam hidupnya.

Ketiga, berdasarkan faktor penyebab seseorang melakukan konversi agama. Konversi agama yang dilakukan oleh saudari NT termasuk faktor masyarakat (*Society*). Faktor ini lebih kepada pengaruh sosial, baik lingkungan maupun hubungan

⁹Ibid, 16

dengan pergaulan.¹⁰ Adanya pengaruh sosial yang paling utama menyebabkan saudari NT berpindah agama. Adanya hubungan pertemanan dengan seorang Muslim, lalu didukung dengan seringnya berdiskusi tentang keagamaan diluar keagamaan yang dianutnya. Dan dia mantap untuk memeluk agama Islam.

Kemudian informan ketiga dari anggota PITI yang dulunya beragama Kristen, sebut saja namanya BK. Sama halnya dengan informan kedua, konversi agama yang dilakukan oleh saudari BK juga tidak secara tiba-tiba. Dia pun mengalami hidup beberapa tahapan konversi agama seperti: yang pertama dalam tahap tenang, dia masih merasakan aman dan tenang-tenang saja dengan keyakinan yang sedang dianutnya. Berawal dari kematian Ibunda tercinta pada tahun 2006. Saat itu dia masih duduk di bangku kelas 2 SMA. Ibunda meninggal karena sakit tekanan darah tinggi yang selama ini beliau derita. Sekitar 8 bulan sebelum berpulang, Ibunda yang sebelumnya beragama Kristen, telah menjadi seorang muslimah. Berkali-kali beliau bertanya kepada anaknya BK tentang kapan anaknya itu bisa mengikuti jejak beliau untuk memeluk Islam. Pada saat itu BK juga menyasikan perubahan sikap dan perilaku keseharian setelah memeluk Islam seperti sang Ibu menjadi lebih tenang, rajin shalat, mengaji, dan ibadah sunnah lainnya. Pasca berpulangnya Ibundanya, BK merasa seperti ditampar oleh Allah. Semua keburukan dan kenakalan ia sehak kecil hingga masa SMA diingatkan lagi dalam pikirannya. Dan ia pun ingat bahwa pesan terakhir sang Ibu berpesan agar BK segera berikrar. Dia sempat merasa bingung dan

10 Ibid, 8

meminta bantuan kepada siapa akan maslahnya ini.Untung saja dia tinggal di perumahan yang begitu menjunjung nilai persahabatan. Ada satu sahabat BK yaitu Aziz yang mengerti kegundahan hatinya. Hingga akhirnya, ia mengajak BK untuk mengucapkan dua kalimat syahadat di Masjid Cheng Hoo Surabaya. Sebelumnya saudara BK beragama Kristen kemudian melakukan konversi agama dan memilih agama Islam sebagai agama barunya. Saudara BK memilih Islam daripada agama yang lainnya, karena dia merasa tiba-tiba penasaran dengan Islam. Kemudian saat dia mengalami kebingungan dan bersalah, saudara BK merasa terdorong dan penasaran tentang Islam, lalu dia mencoba belajar tentang Islam dia merasa dipermudah dan diberi kelancaran oleh Tuhan.

Dari proses panjang kehidupan yang dialami saudara BK dan melewati beberapa tahapan proses konversi agama, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendorong saudara BK melakukan konversi agama adalah pertama, faktor psikologi (faktor internal). Karena pada masa itu saudara BK sedang mengalami kebingungan dalam hidup setelah kematian Ibu tercintanya. Setalah beberapa hari dia terpuruk, dia berusaha mencari jalan keluar. Disaat itu pula dia merasa adanya ketertarikan dengan Islam, hingga dia pun merasa dipermudah dalam belajar tentang Islam, Seiring berjalan waktu akhirnya batinnya merasakan nyaman dan ketenangan dalam hidupnya, hingga sampai puncaknya dia mantap untuk pindah agama ke agamanya barunya yaitu Islam. Kedua, faktor sosial. Selain faktor psikologi (faktor eksternal), adanya pengaruh sosial yang akhirnya membuat saudara BK melakukan

konversi agama dan memilih Islam sebagai agama barunya. Pengaruh sosial ini dia dapatkan karena sebelumnya mengalami masa-masa sulit tapi dia memiliki teman-teman yang menganut agama Islam, dan kebetulan mempunyai Almarhumah Ibu yang awalnya juga beragama Kristen lalu memilih memeluk Islam dan mampu menjadi inspirasi BK secara tidak langsung mengarahkan kebaikan dalam hidupnya.

Berdasarkan dari data-data diatas, kemudian dianalisis dengan teori dari Lewis R. Rambo tentang konversi agama, yaitu:

Pertama, berdasarkan tipe konversi agama, saudara BK termasuk tipe pendalaman (*intensification*). Berpindahnya dari komitmen keyakinan ke komitmen lain yang terjadi dalam diri seseorang, namun orang tersebut tetap ada ikatan keanggotaan di masa sebelumnya, hubungan itu bisa saja hubungan secara resmi ataupun tidak.¹¹ Pada saat itu berawal dari meninggalnya Ibunda tercinta secara mendadak. Saudara BK masih duduk dibangku kelas 2 SMA. Sekitar 8 bulan sebelum ibunda berpulang, beliau berpesan kepada saudara BK agar segera mengikuti jejak sang Ibu dan berikrar untuk memeluk Islam. Sebelumnya sang Ibu beragama Kristen, setelah memeluk Islam, saudara BK melihat perubahan sang Ibu yang lebih tenang dan rajin dalam menjalankan ibadah. Tapi dia enggan untuk menuruti sang Ibu untuk memeluk Islam sampai akhirnya sang Ibu meninggal. Saat itu dia merasa menyesal dan mengutarakan kepada sahabatnya yang beragama Muslim. Saudara BK

¹¹Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 13

melakukan diskusi keagamaan, kemudian dia merasa tertarik dengan Islam, secara tidak langsung timbul perubahan komitmen pada keyakinan sebelumnya (Kristen).

Kedua, berdasarkan motif terjadinya konversi agama, saudara BK termasuk dalam motif konversi konversi batin (*affectional conversion*). Konversi dalam motif ini menekankan pada ikatan-ikatan antar pribadi sebagai suatu faktor penting dalam proses konversi. Pusatnya ada pada pengalaman pribadi tentang cinta kasih, saling menopang, dan dikuatkan dengan suatu kelompok maupun oleh para pimpinannya.¹² Pengalaman saudara BK dari diskusi yang didapatkan oleh saudara BK, yang kemudian membuat dirinya merasa tertarik dengan Islam, lalu dia mencoba belajar tentang Islam dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti belajar mengajti, shalat meskipun belum bisa melakukan secara sendiri, saudara BK tetap semangat untuk melakukan shalat berjamaah. Tidak hanya itu pesan sang Ibu yang menyuruhnya untuk berikrar dan memluk Islam. Dan setelah mengenal agama Islam dengan baik, saudara BK semakin takjub dengan segala ajaran yang ada didalamnya. Bahkan, sosok Nabi Muhammad SAW adalah panutan dalam hidupnya. Dia selalu mencoba mereflesikan ajaran yang diajarkan Nabi ke dalam hidupnya agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Ketiga, berdasarkan faktor penyebab seseorang melakukan konversi agama. Konversi agama yang dilakukan oleh saudara BK termasuk faktor masyarakat (*Society*). Faktor ini lebih kepada pengaruh sosial, baik lingkungan maupun

¹²Ibid, 13

hubungannya dengan pergaulan.¹³ Faktor ini lebih kepada pengaruh sosial, baik lingkungan maupun hubungan dengan pergaulan. Adanya pengaruh sosial yang paling utama menyebabkan saudara BK berpindah agama. Adanya hubungan pertemanan dengan seorang Muslim, lalu didukung dengan bimbingan dan diskusi tentang keagamaan yang dianutnya untuk saat ini, serta secara tidak langsung sang Ibunda memberikan inspirasi dalam hidupnya untuk mantap memeluk Islam.

Kemudian informan keempat dari anggota PITI yang dulunya beragama Kristen, sebut saja namanya YC. Sama halnya dengan informan ketiga, konversi agama yang dilakukan oleh saudara YC juga tidak secara tiba-tiba. Sebelum menjadi seorang muslim, YC seorang pemeluk agama Kristen. Sepanjang memeluk agama yang diyakininya, dia selalu berusaha mengerjakan ajuran yang ada di dalam agama tersebut. Hingga seiring berjalannya waktu, muncul perasaan ragu dengan keyakinan yang diyakini tersebut. Bahkan setiap malam dia mencoba membandingkan kedua kitab suci yakni Alkitab dengan Alquran. Pada saat itu dia tidak bisa membaca Alquran, dia pun membaca terjemahannya. Proses membandingkan ini kebenaran ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Hingga pada akhirnya dia meyakini bahwa kebenaran ada di dalam Alquran.

Baginya semua agama membawa kebenaran, namun yang berbeda adalah sosok yang disembah disetiap agama. Disitu dia menemukan perbedaan bahwa Islam menyembah Allah sedangkan agama yang dianutnya menyembah Yesus seorang

¹³Ibid, 8

manusia, keyakinannya mulai merasa ragu. Atas fakta-fakta yang telah dia dapatkan, akhirnya ia mengatakan kepada orang-orang disekelilingnya tentang keinginannya untuk masuk Islam. Dan untung saja keluarga disekelilingnya setuju, terutama ibunya juga mendukung. Akhirnya dia mendapatkan rekomendasi untuk berikrar di Masjid Cheng Hoo Surabaya. YC sangat senang sampai tidak bisa mengungkapnya setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, pada saat itu juga disaksikan oleh kelurganya. Seiring berjalannya waktu kebahagiaannya bertambah, dia bertemu seorang wanita yang disatukan dalam sebuah ikatan suci pernikahan sekaligus membantu dia dalam mempelajari agama Islam. Dia juga mengikuti berbagai pengajian di Masjid Cheng Hoo untuk memperdalam agama Islam.

Berjalannya waktu YC mengalami fase terendah, hal ini dikarenakan ia harus kehilangan pekerjaannya. Sebagai kepala rumah tangga, dia harus menafkahi istrinya dan anaknya. Pada saat itu muncul ide untuk mengamen, tanpa rasa malu dia pun melakukannya setiap malam, menyanyikan satu dua lagu untuk pengendara yang berhenti di lampu merah, demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Baginya selama pekerjaan itu halal dia akan melakukannya. Di perjalanan dia mengalami kisah-kisah yang sangat memberi pelajaran hidup salah satunya pada saat shalat dhuhur. Ia segera mungkin mendatangi masjid terdekat untuk melaksanakan shalat dhuhur. Dia melihat sudah banyak orang memenuhi masjid tersebut, akan tetapi dia merasa bingung. Dia melihat hampir semua orang melaksanakan shalat dua rakaat, karna

yang dia tahu bahwa shalat dhuhur 4 rakaat. Tanpa rasa malu dia menanyakan kepada orang disebelahnya lalu dia mengetahui bahwa shalat tersebut shalat tahiyatul masjid.

Waktu terus berjalan YC dikaruniai pekerjaan atas ketekunan, kesabaran dan kerja kerasnya, semua yang dia jalani lebih ringan dan mudah. Terutama untuk memenuhi ekonomi keluarga. Dari situ YC semakin rajin untuk melaksanakan shalat 5 waktunya dan shalat sunnah lainnya seperti hajat dan tahajud. Menurutnya, shalat memberikan efek positif dalam hidupnya dan memberikan ketenangan sendiri dalam menghadapi setiap masalah yang datang padanya. Dan dia pun percaya bahwa Allah SWT tidak akan membiarkan makhluk-Nya yang senantiasa selalu berusaha dan berserah diri kepada-Nya karna Allah SWT pasti akan memberi jalan keluar atas semua makhluk-Nya. Dari proses panjang kehidupan yang dialami saudara YC dan melewati beberapa tahapan proses konversi agama, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendorong saudara YC melakukan konversi agama adalah pertama, faktor psikologi (faktor internal). Karena pada masa itu saudara GH sedang mengalami keraguan dengan keyakinan yang dia anut pada saat itu dan dia berusaha mencari jalan keluar. Disaat itu pula ia mencoba membandingkan agama Kristen dan Islam, hingga pada akhirnya dia merasa bahwa agama Islam yang benar dengan segala fakta yang dia temukan pada saat itu. Seiring berjalan waktu akhirnya dia memutuskan untuk memeluk Islam dan merasakan nyaman serta ketenangan kembali dalam hidupnya. Kedua, faktor sosial. Selain faktor psikologi (faktor eksternal), adanya pengaruh sosial yang akhirnya membuat saudara YC melakukan konversi

agama dan memilih Islam sebagai agama barunya. Pengaruh sosial ini dia dapatkan karena mengalami masa-masa sulit serta berbagai kisah dalam hidupnya membuat dia semakin yakin dengan agama Islam. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut termasuk kegiatan keagamaan Islam. Memiliki keluarga dan kebetulan mempunyai Istri yang beragama Islam sejak awal dan mampu mengarahkan dalam kebaikan.

Berdasarkan dari data-data tersebut, kemudian dianalisis dengan teori Lewis R. Rambo tentang konversi agama, yaitu:

Pertama, berdasarkan tipenya, saudara YC termasuk dalam tipe penyebrangan (*defection*), dalam tipe ini terdapat penolakan atau penyangkalan dari suatu tradisi keagamaan ataupun keyakinan sebelumnya oleh para anggota. Perubahan ini sering kali mengarah kepada peninggian suatu sistem, nilai-nilai non religious.¹⁴ Saat saudara YC mulai ragu dengan keyakinanannya (Kristen). Dia sampai membandingkan kedua kitab sucinya (Alkitab) dengan Alquran. Khusus untuk Alquran dia membaca terjemahannya, setiap malam dia mencoba mencari kebenaran tersebut. Tidak hanya itu dia juga tidak yakin dengan Tuhan (Yesus) yang dia sembah. Berdasarkan kebenaran-kebenaran yang ada dia akhirnya berbicara keluarganya bahwa dia ingin memeluk agama Islam.

Kedua, berdasarkan motif terjadinya konversi agama, saudara YC termasuk dalam motif konversi Eksperimental. Adanya kelonggaran atau kebebasan keagamaan

¹⁴Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, (London: Yale University Press, 1993), 13

beragama termasuk salah satu pendorong seseorang melakukan konversi agama. Adanya berbagai pengalaman keagamaan yang diperoleh seseorang. Dalam hal ini seseorang yang hendak melakukan konversi agama, berpotensi mentalitas untuk mencoba-coba mengikuti aktivitas keagamaan dan kemudian melihat apakah dengan macam-macam pola tersebut dia mendapatkan kebutuhan rohani serta mendukung kebenaran yang mereka butuhkan atau tidak.¹⁵ Proses pergolakan batin yang dirasakan dari keraguan akan ajaran dalam keyakinannya (Kristen). Pada saat itu saudara YC mulai mencari kebenaran dan tertarik pada Islam. Lalu dia mencoba untuk belajar tentang Islam dan menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari seperti mengaji dan shalat. Membuat dirinya merasa nyaman, serta mendapatkan hal yang selama ini dibutuhkan oleh jiwanya.

Ketiga, berdasarkan faktor penyebab seseorang melakukan konversi agama. Konversi agama yang dilakukan oleh saudara YC termasuk faktor pribadi (person), pada faktor ini meliputi perubahan-perubahan yang bersifat psikologis, yaitu pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan berbagai tindakan. Transformasi diri, kesadaran, dan pengalaman yang ada di dalam aspek-aspek subyektif maupun obyektif dianggap memiliki hubungan dengan terjadinya konversi. dari suatu studi klasik, konversi sering kali didahului oleh adanya kesedihan, huru-hura, keputusasaan, konflik dan rasa menyesal (rasa bersalah) maupun kesulitan-kesulitan lain.¹⁶ Adanya keraguan tentang ajaran keyakinannya, akhirnya saudara YC mencari kebenaran atau

15 Ibid, 16

¹⁶Lewis R. Rambo, *Understanding Religion Conversion*, 11

membandingkan antara agama yang dianutnya (Kristen) dengan Islam. Setelah mengetahui beberapa fakta tentang kebenaran, dia akhirnya memutuskan untuk berikrar dan memeluk Islam. Adanya dukungan keluarga yang membuatnya optimis memeluk Islam. Tidak hanya itu sayangnya YC juga mempunyai istri yang sanggup membantunya dalam memperdalam agama Islam.

B. Pembinaan Pasca Konversi Agama Anggota PITI Surabaya

Tabel 3.1

Anggota PITI Surabaya yang melakukan Konversi Agama

No	Nama	Agama Sebelumnya	Agama Barunya
1.	GH	Khonghucu	Islam
2.	NT	Kristen	Islam
3.	BK	Kristen	Islam
4.	YC	Kristen	Islam

Sumber: Dokumen kantor PITI Surabaya

Dari keempat muallaf diatas, materi pembinaan yang didapatkan berbeda-beda, akan tetapi masih ada materi dasa yang mereka pelajari sejak awal masuk Islam. Tujuannya agar mereka tidak merasa bingung setelah memilih agama baru mereka. Karena seorang muallaf sebagai orang yang baru meyakini Islam sebagai kebenaran, tentu saja banyak sekali mempunyai problem atau masalah mulai dari keimanan yang masih lemah atau kurangnya pemahaman terhadap agama barunya.

Menurut pandangan para muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya untuk mendalami agama Islam dalam waktu 3 sampai 4 bulan yang telah ditetapkan oleh pengurus masih belum cukup untuk mengetahui segala pelajaran yang ada pada agama Islam. Seperti halnya seorang muallaf BK dari pengikut agama Kristen sebelumnya. Ia mendalami ajaran agama Islam sekitar 4 tahun di pembinaan mualaf Masjid Cheng Hoo Surabaya. Baginya mendalami ajaran agama Islam dengan waktu 3 sampai 4 bulan yang ditetapkan oleh pengurus pembina mualaf Cheng Hoo masih belum cukup.¹⁷ Waktu 4 bulan belum memperoleh wawasan tentang Islam jika menginginkan menjadi seorang muslim yang sepurna. Karena dalam Islam diajarkan untuk selalu menuntut Ilmu dan mengamalkannya.

Di sisi lain para muallaf yang berpindah agama, dapat dikategorikan orang yang pindah agama Islam dan enggan menjalankan ajaran agamanya dan orang yang pindah agama dengan taat menjalankan ajaran Islam. Sedangkan orang yang mengalami konversi agama dapat dikategorikan orang yang semakin taat dalam melaksanakan ajaran agamanya. Orang yang semakin taat dan kuat imannya, akan semakin bersemangat dalam mempelajari dan menjalankan ajaran agama Islam.

Menurut Lewis R. Rambo, bahwasannya setiap tahapan akan memperlihatkan suatu rangkaian proses dalam diri seorang muallaf dari sebelumnya dan sesudah masuk kedalam agama Islam. Sehingga proses tersebut, yang akhirnya akan menjadikan suatu pembinaan dalam diri para muallaf terutama pada proses yang

¹⁷BK, Wawancara via telepon, 26 Desember 2020

memperlihatkan adanya komitmen dan konsekuensi, yang mana pada jiwa para muallaf akan tertanam rasa yakin dan mantap akan pilihannya untuk mempelajari ajaran agama Islam.¹⁸

Dengan demikian suatu hal yang telah dijelaskan diatas bahwa konversi agama bukanlah suatu tindakan yang sembarangan. Oleh sebab itu seseorang yang masuk Islam karena pilihan tetntunya mengalami pergulatan batin, proses yang luar biasa serta pertimbangan yang matang. Maka dalam hal ini seorang muallaf harus siap menerima dan meyakini ajaran sesuai kepercayaannya.

¹⁸Lewis R. Rambo, *Understanding Religion Conversion*, 142.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian yang telah diteliti, bahwa hasil penelitian mengenai studi tentang konversi agama anggota PITI Surabaya dalam perspektif Lewis R. Rambo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang terjadinya konversi yang dilakukan oleh empat informan dari anggota PITI Surabaya berdasarkan teori Lewis R. Rambo antara lain, pertama, saudara GH melakukan konversi agama karena faktor pribadi (faktor internal) yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan bersifat psikologis seperti perasaan-perasaan, pikiran-pikiran maupun berbagai tindakan. Kedua saudari NT melakukan konversi agama karena (faktor eksternal) yang ditandai dengan adanya pengaruh sosial atau pergaulan pertemanan. Ketiga, saudara BK melakukan konversi agama karena psikologi atau (faktor internal) yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan bersifat psikologis seperti perasaan-perasaan, pikiran-pikiran maupun berbagai tindakan. Keempat, saudara YC melakukan konversi agama karena psikologi atau (faktor internal) yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan bersifat psikologis seperti perasaan-perasaan, pikiran-pikiran maupun berbagai tindakan. Tidak hanya itu hampir dari keempat informan

mengkonversi agama karna masalah yang datang dalam hidupnya seperti masalah ekonomi dan diambah kebangkrutan yang hampir merasa putus asa dalam hidup hingga akhirnya mereka mempelajari agama baru mereka yaitu Islam yang membawa mereka menjadi lebih tenang dan menjalani hidup lebih baik lagi.

2. Pembinaan yang dilakukan oleh segenap pengurus PITI Surabaya di Masjid Cheng Hoo Surabaya bagi para anggota PITI Surabaya yang sudah berikrar dua kalimat syahadat meliputi beberapa materi dasar antara lain Pertama, Ibadah shalat yang bersikan tentang kewajiban dan amalan shalat, praktik sahalat dan memahami bacaan shalat. Kedua, baca tulis al-Quran yang berisi tentang mengenal huruf-huruf hijaiyah dari cara membaca al-Quran dengan baik dan benar sesuai tajwid. Ketiga, aqidah islamiyah yang berisi hal tentang Islam seperti definisi Islam, karakter Islam, sumber nilai Islam, kewajiban seorang muslim dalam Islam, ajaran-ajaran Islam tentang rukun iman, rukun islam, dan akhlak. Bagi para muallaf kontribusi pembinaan dalam waktu tiga bulan yang diberikan oleh pengurus tidaklah cukup untuk mendalami agama Islam. Namun, apabila seseorang benar-benar ingin mendalami agama Islam secara keseluruhan tidak hanya dalam kelas pembinaan tetapi juga belajar secara mandiri agar lebih cepat membantu kelancaran dalam diri masing-masing. Dengan usaha dan doa akan mengantarkan dalam kelancaran dan kemudahan, karena sejatinya seorang muslim adalah yang paling beriman kepada Allah SWT.

B. Saran

Menjaga kesadaran penuh untuk selalu menjaga keimanan dan keyakinan adalah hal sangat untuk dimiliki seorang muslim, agar selalu menjadi muslim yang baik dan pastinya mempunyai keyakinan yang kuat untuk selalu menjaga ajaran dalam agama Islam serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai cobaan yang berdatangan dalam kehidupan.

Kepada para muallaf, semoga keputusan untuk memilih keyakinan yang baru adalah keputusan yang tepat. Setiap manusia pasti akan selalu dikelilingi oleh masalah dalam kehidupan, dengan keyakinan yang baru ini semoga dapat membantu untuk mengatasi berbagai macam masalah dalam hidup, menjadikan seorang yang lebih baik lagi dalam kehidupan yang sekarang dan selalu senantiasa dalam lindungan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Daradjat, Zakiyah. *Pembinaan Jiwa Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985, 12.

Jaya, Yahya. *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhmana, 1994, 81.

Nasution. Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1986, 11.

Ilahi, Kurnia. dkk, "Dari Islam Ke Kristen: Konversi Agama pada Masyarakat Suku Minangkabau", Madani, Vol.8. No. 2, 2018, 202

Muzakki, Akh., *Cheng Hoo Mosque: Assimilating Chinese Culture, Distancing it from the State*, Crise Working Paper No.71 January 2010, 10

Andani, Isna Budi. "Komunikasi Mualaf Tionghoa Dengan Masyarakat Banyumas (Analisis Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunt dan Kim)", Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri (IAIN), skripsi, 2019.

Wardani, Hanni Anggi. "Proses Interaksi Keluarga Mualaf Tionghoa Dan Karo Di
Kota Medan, skripsi, (Fakultas Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera
Utara Medan, 2017.

PP Khaerul Umam Muhammad dan Muhammad Syafiq, “*Pengalaman Konversi Agama Pada Mualaf Tionghoa*”, Jurnal Penelitian aPsikologi, Vol 2, No 3, 2014.

Amaruli Kabith Jihan dan Utama Mahendra Puji. "Konversi Agama dan Formasi Identitas Tionghoa Muslim Kudus Pasca-Indonesia Orde Baru", Jurnal Humanika , Vol. 22, No. 2, Desember 2015

Nikmah, Lailatun.“Studi Tentang Konversi Agama Dan Pembinaan di Masjid Cheng Hoo Surabaya”, Skripsi, Jurusan Studi Agama-Agama , Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Husnarrijal Muhammad Azis, "Dari Muisi ke Mubaligh "Studi Kasus Konversi Agama Sakti Ari Seno Sheila On7", Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Harahap Abdi Sahrial, "Dinamika Gerakan Dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Medan Sumatera Utara", Jurnal Analytica Islamica, Vol. 1, No. 2, 2012

Moelong Lexy J., Metodelogi Pendekatan Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007, 6.

Mastori, "Studi Islam Dengan Pendekatan Fenomenologis", *Inspirasi*, Vol. 1, No.3.Januari-Juni 2018, 78.

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R dan D, Bandung: Alfabeta, 2012, 260

Y. S Lincoln, Y. S dan Guba, E. G. L., Naturalistic Inquiry, Beverly Hill: Sage Publication, 1985, 315.

Hadi Sutrisno, Metodologi Research. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986,
136.

Narbuko Cholid Narbuko dan Achmadi H. Abu, Metodologi Penelitian (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 83.

Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif ,Bandung: Alfabeta, 2009, 29

Sugiyotno, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D, Bandung:
Alfabeta, 2014, 252.

Elizabeth Misbah Zulfa, *Pola Penanganan Konflik Akibat Konversi Agama di Kalangan Keluarga Cina Muslim*, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan ol. 21,

No.1, Mei 2013, 175

Sururin, Ilmu Jiwa Agama, 103

Jalaluddin, Psikologi Agama, Cet-6. Jakarta. Raja Grafindo.273

Clark Walter Houston Clark, *The Psychology of Religion*, Canada: The Mac Milian, 1969, 191

Thoules Robert H., *Pengantar Psikologi Agama*, terj. Mach Husain, Ed. 1, Cet. 3,
Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, 189

Ali Mukti Ali, dkk., "Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer," Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011, 30.

Ramayulis, Psikologis Agama, Jakarta: Kalam Mulia, Cet. VI, 82

O'Dea Thomas F. Weber, Sosiologi Agama, Jakarta: Rajawali, 2007, 109.

Soejono Soekamto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1990, 341

Hadiwijono Harun, *Iman Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 401-402

Lamb Christopher and Bryant M. Darrol, Religion Coversion, 23-24.

Linked id, Lewis R. Rambo, 2020, dalam <https://www.linkedin.com/in/lewis-rambo-74b02951>, (Rabu, 30 Desember 2020, 13.45)

Lewis Rambo R, Understanding Religious Conversion, London. Yale University Press. 2

Brownlee Malcolm, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Teologi bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989, 26-27.

Clifford Geertz, Tafsir Kebudayaan, Yogyakarta: Kanisius, 1992, 3-5

Haq Masyitoh Nurul, *Persebaran dan Pengaruh Etnis Tionghoa di Indonesia*, diakses
dari

http://www.academia.edu/19527548/Persebaran_dan_Pengaruh_Etnis_Tionghoa_di_Indonesia, pada 4 Desember 2020, pukul 14.04 WIB

Publisher: Yogyakarta, 2015, 157.

Zhi Kong Yuan, *Muslim Tionghoa Cheng Ho*, Jakarta: Pustaka Popular Obor, 2000,
48.

Ma Ibrahim Ying, *Perekembangan Islam di Tiongkok*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, 7
Muhibin dan Siswanto Ali Hasan Siswanto, "Keberagamaan Etnis Muslim Tionghoa
Di Jawa Timur: Studi Terhadap Jamaah Masjid Cheng Hoo di Jember dan Surabaya", Fenomena, Vol. 18, No. 1, April 2019, 4-5

Merah Putih, *Mengenal Karim Oei, Perintis Persatuan Islam Tionghoa Indonesia*, dikases dalam <https://www.merahputih.com/post/read/mengenal-karim-oei-perintis-persatuan-islam-tionghoa-indonesia> (22 Desember 2020, 20:06 WIB)

Suryadinata Leo, Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia 1900-2002, Jakarta: LP3ES, 2005, 343

Tendean Nia Paramita, "Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) sebagai salah satu wadah
Asimilasi Etnis Tionghoa Di Indonesia 1972-1987, Jakarta: Universitas
Indonesia, Skripsi, 2010, 55

Inayah Nailul, "Akulturasi Sosial Budaya Muslim Tionghoa Dalam Kehidupan Masyarakat Di PITI (Pembina Iman Tauhid Islam) Surabaya", Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Skripsi, 20110, 57

Alansyah Firdaus, “*Muslim Tionghoa Di Jakarta: Peran Yayasan Haji Karim Oei Sebagai Wadah Dakwah Muslim Tionghoa 1991-1998*”, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Skripsi, 2017, 39-40

Suhadi, "Upaya PITI (Pembina Iman Tauhid Islam) Surabaya Dalam Pendidikan Ketauhidan Melalui Strategi Persuasif (*Pada Muslim Tionghoa Di Surabaya*", Tesis, Surabaya : Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 79

Noorvina Asmar Rizqa, "Sejarah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia di Malang Tahun 1981-2007 dan Nilai Pendidikannya", Skripsi, Kota: Malang, Universitas Negeri Malang, 3

Al-Qarani Lutfiyai, "Dampak Sosial Dan Budaya Pada Perjanjian Strategic Partnership Agreement Indonesia-Tiongkok Terhadap Persatuan Islam Tiongkok Indonesia Jawa Timur (PITI JATIM)", Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, Skripsi, 2018, 26

Suhadi, "Upaya PITI (Pembina Iman Tauhid Islam) Surabaya Dalam Pendidikan Ketauhidan Melalui Strategi Persuasif (Pada Muslim Tionghoa Di Surabaya)", Tesis, Surabaya : Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 79

Mahyudi, "Strategi Dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Periode 2005-2010 Dalam Meningkatkan Ibadah Anggota", Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Skripsi, 2008, 44.

Jamaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 1993, 53

Christopher Lamb and M. Darrol Bryant, Religion Coverstion, 23-24.

Thoules Robert H., *Pengantar Psikologi Agama*, terj. Mach Husain, Ed. 1, Cet. 3,
Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, 189

Yusuf Syamsu, *Psikologi Belajar Agama (Prespektif Agama Islam)*, Bandung: Pustaka Bani Ouraisy, 2005, 32

INFORMAN:

GH, Sebagai Anggota PITI Surabaya.

NT, Sebagai Anggota PITI Surabaya.

BK, Sebagai Anggota PITI Surabaya.

YC, Sebagai Anggota PITI Surabaya